

Pemerolehan Kalimat Modus pada Anak Penutur Bahasa Sasak Usia Empat Tahun di Desa Telagawaru Labuapi Lombok Barat

Leni Wardani^{1*}, I Nyoman Sudika^{2*}, Syamsinas Jafar³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

Posel: wardanileni792@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pemerolehan kalimat modus yang dihasilkan oleh anak penutur bahasa Sasak usia 4 tahun yang bertempat tinggal di Desa Telagawaru Labuapi Lombok Barat. Data dalam penelitian ini berupa kalimat modus yang bersumber dari anak penutur bahasa Sasak usia 4 tahun. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dengan teknik rekam, metode simak dengan teknik lanjutan simak libat cakap, simak bebas libat cakap, simak catat, dan metode cakap dengan teknik cakap semuka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual dengan teknik lanjutan berupa teknik hubung-banding menyamakan (HBS), dan teknik hubung-banding membedakan (HBB). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah mampu mengujarkan kalimat modus sederhana sampai dengan kalimat modus sempurna. Ketika mengujarkan kalimat modus, subjek R, A, dan U telah mampu memunculkan struktur kalimat secara berurutan dengan pola P, SP, SK, PS, PO, PK, KO, PPel, SPO, POS, OPS, KSP, KPO, POK, PKO, SPK, SPOK, SKOPel, OPKS, SPOPel, SPOKPel, SKPOK, dan SKPOPel.

Kata-kata kunci: Pemerolehan bahasa anak, kalimat modus, psikolinguistik, sintaksis.

Acquisition of Mode Sentences in Four-Year-Old Sasak Language Speaking Children in Telagawaru Village Labuapi West Lombok

Abstract: This research aims to describe the structure of the acquisition of mode sentences produced by 4-year-old Sasak speaking children who live in Telagawaru Labuapi Village, West Lombok. The data in this study are in the form of mode sentences sourced from Sasak-speaking children aged 4 years. This research is a qualitative descriptive research type. Data collection was carried out using the observation method with recording techniques, the observation method with advanced techniques of proficient involvement, free listening, note taking, and the proficient method with full proficient techniques. Data analysis was carried out using the intralingual matching method with advanced techniques in the form of the comparing comparison technique (HBS) and the comparison comparison technique (HBB). Presentation of data analysis results using formal and informal methods. The results of the research showed that the three children who were subjects in this study were able to pronounce simple mode sentences up to perfect mode sentences. When pronouncing mode sentences, subjects R, A, and U have been able to produce sentence structures sequentially with the pattern P, SP, SK, PS, PO, PK, KO, PPel, SPO, POS, OPS, KSP, KPO, POK, PKO, SPK, SPOK, SKOPel, OPKS, SPOPel, SPOKPel, SKPOK, and SKPOPel.

Keywords: Children's language acquisition, mode sentences, psycholinguistics, syntax.

PENDAHULUAN

Bahasa dan psikologi menguraikan hubungan antara bahasa dengan kejiwaan, yakni bagaimana cara manusia memperoleh bahasanya. Bahasa dan psikologi kemudian melahirkan sebuah interdisipliner ilmu yang disebut dengan psikolinguistik.

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Salah satu pembahasan dalam psikolinguistik adalah membahas tentang perkembangan bahasa manusia. Dalam perkembangan bahasa manusia, dikaji tentang pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Setiap anak akan memperoleh bahasa ibunya selagi anak tersebut diperkenalkan dengan bahasa ibunya.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pemerolehan sintaksis anak usia 4 tahun, khususnya pada pemerolehan kalimat berdasarkan modusnya yang dihasilkan oleh anak usia 4 tahun. Kalimat modus adalah kalimat yang mengungkapkan atau menggambarkan suasana/keadaan psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Pemerolehan sintaksis selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti, khususnya pemerolehan kalimat yang terjadi pada anak usia 4 tahun. Adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam pemerolehan kalimat setiap anak, menjadi alasan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang pemerolehan kalimat yang terjadi pada anak usia 4 tahun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dirumuskan rumusan masalah yang akan disajikan dalam bentuk pertanyaan. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimanakah struktur pemerolehan kalimat berdasarkan modusnya pada anak penutur bahasa Sasak usia 4 tahun di Desa Telagawaru Labuapi Lombok Barat?.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur kalimat modus pada anak penutur bahasa Sasak usia empat tahun di Desa Telagawaru Labuapi Lombok Barat.

Manfaat penelitian ini secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang tahapan pemerolehan bahasa anak khususnya dalam pemerolehan kalimat modus berdasarkan aspek sintaksis. Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat menambah variasi tentang penelitian terhadap pemerolehan kalimat pada anak.

LANDASAN TEORI

Penelitian mengenai pemerolehan kalimat modus pada anak telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Berikut ini hasil dari penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dijadikan sebagai bahan telaah bagi peneliti. Penelitian dilakukan oleh Abdullah (2020) dengan judul penelitian *Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gunawan (2020) dengan judul *Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 2-5 Tahun dan Implikasi pada Pengajaran Bahasa Indonesia di PAUD*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Suhera (2021) dengan judul *Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) Di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak*. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sari dan Febriyana dengan judul *Analisis Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif pada Rizky Ramadhan)*.

Psikolinguistik

Secara etimologi *psikolinguistik* terbentuk dari dua kata yakni *psiko* dan *linguistik*. *Psiko* dan *linguistik* merupakan dua tataran ilmu yang berbeda yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama menjadikan bahasa sebagai objek kajian formalnya. Hanya saja objek materinya berbeda, linguistik mengkaji tentang struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji tentang proses berbahasa yang dilalui oleh manusia (Chaer, 2009: 5).

Aitchison (1998) (dalam Dardjowidjojo, 2005:7) mendefinisikan psikolinguistik sebagai suatu studi bahasa. Harley (2001: 1) (dalam Dardjowidjojo, 2005) juga menyebut psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Sementara itu, Clark dan Clark (1977: 4) (dalam Dardjowidjojo, 2005) menyatakan bahwa psikologi berbahasa itu berkaitan dengan tiga hal utama, yakni, komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi dalam otak seorang kanak-kanak pada saat dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Dardjowidjojo (2005: 225) juga mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat dia mempelajari bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Kiparsky (dalam Tarigan, 2021: 227) menjelaskan pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang dilakukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin hari makin bertambah rumit, anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orangtuanya, serta pembaharuan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Sudarwati,dkk (2017: 35) mengungkapkan pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi secara alamiah dalam diri seorang anak pada saat ia memperoleh bahasa pertamanya/bahasa ibunya.

Pemerolehan Bahasa Anak

Dalam proses pemerolehan bahasanya seorang anak melalui dua proses, yakni *proses kompetensi* dan *proses performansi*. Kedua proses ini merupakan kedua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan terhadap tata bahasa yang berlangsung pada diri kanak-kanak secara tidak disadari. Kompetensi ini menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yakni proses pemahaman atau proses penerbitan menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedang proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua proses ini menjadi kemampuan linguistik yang dimiliki oleh kanak-kanak.

Pakar linguistik membagi proses pemerolehan bahasa anak menjadi empat komponen, yakni pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi, pemerolehan bahasa dalam bidang morfologi, pemerolehan bahasa dalam bidang sintaksis, dan pemerolehan bahasa dalam bidang semantik.

Tahap-Tahap Pemerolehan Bahasa Berdasarkan Usia

Tahapan pemerolehan bahasa berdasarkan tingkatan usia berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Menurut Arifuddin (dalam Fatmawati, 2015) tahap pemerolehan bahasa pada anak dibagi menjadi empat tahapan, yakni, tahap praujaran, tahap meraban, tahap satu kata, dan tahap penggabungan kata. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Sintaksis

Menurut Dardjowidjojo (2005: 246), pemerolehan sintaksis anak dimulai pada saat anak mampu mengucapkan satu kata (atau bagian kata), ucapan satu kata itu disebut dengan tahap holofrasis. Namun, banyak pakar pemerolehan bahasa menganggap bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika kanak-kanak mulai dapat menggabungkan dua buah kata atau lebih (lebih kurang ketika berusia 2;0 tahun) (Chaer, 2009: 183).

Pemerolehan Kalimat Anak Usia 4 Tahun Berdasarkan Modusnya

Kalimat modus adalah kalimat yang mengungkapkan atau menggambarkan suasana/keadaan psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 2014: 258). Dalam beberapa bahasa tertentu, terutama bahasa-bahasa fleksi, kalimat modus dinyatakan dalam bentuk morfemis, tetapi dalam bahasa lain ada juga yang dinyatakan secara leksikal. Ada beberapa macam kalimat modus, antara lain (1) kalimat deklaratif/pernyataan, (2) kalimat interogatif/pertanyaan, (3) kalimat imperatif/perintah, (4) kalimat interjektif/seru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini tidak menguraikan angka melainkan menguraikan kata-kata yang diperoleh melalui bahasa lisan berupa hasil tuturan dari anak-anak. Hal ini selaras dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Muhammad, 2011: 19) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sudaryanto (1988: 62) dalam Khotimah (2016) juga menjelaskan deskriptif artinya penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret (paparan apa adanya), serta tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Dalam penelitian ini, data bersumber dari tuturan/ujaran anak yang berusia 4 tahun yang dituturkan oleh subjek pada penelitian ini yang bertempat tinggal di Desa Telagawaru Labuapi Lombok Barat.

Untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian, tentu harus dilakukan beberapa metode/teknik agar mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Metode adalah cara yang dilakukan dalam penelitian untuk mencapai tujuan, dan teknik adalah cara melaksanakan metode. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi lokasi sampel penelitian. Observasi adalah kegiatan mengamati dengan bantuan pancaindera mata dan pancaindera lainnya. Menurut Mahsun (2007: 92) dalam Muhammad (2014: 217) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sudaryanto (1993: 133) dalam Muhammad (2014: 207) juga menyatakan bahwa untuk menyimak objek penelitian dilakukan dengan menyadap. Sudaryanto (1993: 137) dalam Muhammad (2014) menyatakan bahwa metode cakap adalah percakapan yang terjadi antar dua partisipan, yakni, peneliti dan penutur. Pada saat praktek di lapangan, metode ini menggunakan teknik dasar, yakni teknik pancing, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memancing atau memberikan stimulus kepada informan agar informan dapat memunculkan gejala kebahasaan sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Untuk menganalisis data, mengacu kepada (Mahsun, 2007: 181) yang berpendapat bahwa terdapat banyak metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, khususnya unuk bidang ilmu bahasa, yaitu metode padan intralingual. (Mahsun, 2007: 181) mengartikan metode padan intralingual adalah metode analisis data dengan cara menghubungkan-banding unsur-unsur lingual seperti konstruksi bahasa, yakni, kata dan frase dalam satu bahasa yang sama pun satuan bahasa yang berbeda. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode formal dan informal. Metode formal merupakan perumusan kaidah-kaidah dengan menggunakan tanda, dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993: 144) dalam Muhammad (2014).

PEMBAHASAN

Analisis Struktur Pemerolehan Kalimat Modus Bentuk Deklaratif/Pernyataan pada Anak Penutur Bahasa Sasak Usia 4 Tahun

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang berisi pernyataan yang ditujukan kepada orang lain. Kalimat deklaratif juga tidak memerlukan jawaban baik itu secara lisan maupun tindakan. Namun, kalimat ini bisa saja diberikan tanggapan bila itu dianggap perlu (Chaer, 2009: 187).

Pemeroleh Kalimat Deklaratif/Pernyataan Subjek R

Dalam pemerolehan kalimat deklaratif/pernyataan yang dihasilkan oleh subjek R, subjek R telah mampu memunculkan struktur SP, PS, PO, SPO, POS, PKO, SPK, SPOPel, SPOKPel, dan SKPOK. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat deklaratif/pernyataan yang dihasilkan oleh subjek R.

Struktur S-P

R: Bibik gembul [*bibik gɔmbul*] ‘bibi tembam’ (1)
S P

P: Hhhh mase jak [*hhh mɔsɔ ja?*] ‘hhhh masa sih’

Berdasarkan tuturan di atas, data (1) merupakan kalimat bentuk deklaratif/pernyataan yang ditujukan oleh R kepada lawan tuturnya. Kalimat [*bibik gɔmbul*] ‘bibik gembul’ berpola S-P, yang mana fungsi S ini diisi oleh kata bibik [*bibi?*] ‘bibik’ yang dalam hal ini berperan sebagai sasaran, dan fungsi P diisi oleh kata gembul [*gɔmbul*] ‘tembam’. Kata gembul [*gɔmbul*] ‘tembam’ merupakan sebuah adjektiva/kata sifat yang terdapat pada diri subjek bibik [*bibi?*] ‘bibi’.

Struktur P-S

P: Mbe nyit-nyit de no? [*mbe ŋit-ŋit dɔ no?*] ‘mana nyit-nyitnya itu?’

R: Kemadekan lek inak Ngking [*kɔmadɛkan le? ina? ŋking*]
P S

‘ketinggalan di ibu Ngking’ (4)

Berdasarkan tuturan di atas, data (4) merupakan kalimat yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola P-S. Dalam kalimat kemadekan lek inak Nking [*kɔmadɛkan le? ina? ŋking*] ‘ketinggalan di ibu ngking’, kata kemadekan [*kɔmadɛkan*] ‘ketinggalan’ menduduki fungsi P, dan frase lek inak Nking [*le? ina? ŋking*] ‘di ibu ngking’ menduduki fungsi S. Kalimat nomor (4) ini juga merupakan kalimat inversi yang mana P-nya lebih mendahului S sehingga kalimat pada tuturan no (4) berpola P-S.

Struktur P-O

R: Bih odolku [*bih ɔɔlku*] ‘habis odolku’ (5)
P O

P: Aok ye bih [*aɔ? aaa yɔbih*]. ‘iya habis’

Berdasarkan tuturan di atas, data (5) merupakan kalimat bentuk deklaratif/pernyataan yang ditujukan oleh R kepada lawan tuturnya. Kalimat ye bih odolku [*yɔ bih ɔɔlku*] ‘habis odolku’, merupakan kalimat yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola P-O. Yang mana dalam tuturan (5) tersebut, fungsi P diisi oleh kata bih [*bih*] ‘habis’ dan fungsi O diisi oleh kata odolku [*ɔɔlku*] ‘odolku’. Kata odolku [*ɔɔlku*] ‘odolku’ ini sebenarnya berasal dari dua kata, yakni, kata odol [*ɔɔl*] ‘odol’ dan aku [*aku*] ‘aku’. Namun, dalam tuturan tersebut subjek R

menggabung kata odol dan aku menjadi odolku, sehingga dalam tuturan tersebut bukan merupakan frase, melainkan kata. R merubah kata aku menjadi bentuk klitik ku kemudian menggabungkannya dengan kata odol [odɔʔ] ‘odol’ sehingga kedua gabungan kata tersebut berbentuk odolku [odɔʔku] ‘odolku’.

Struktur S-P-O

R: Aku ndek wah endeng kepeng [aku ndek wah endenʔ kepenʔ]
 S P O

‘saya ndak pernah minta uang’ (6)

KR: Ndarak kepeng gamak baingku [[ndarak kepenʔ gama? baiŋku] ‘ndak ada uang cucuku’

Berdasarkan tuturan di atas, data (6) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang ditujukan oleh R kepada kakeknya. Dalam kalimat aku ndek wah endeng kepeng [aku ndek wah endenʔ kepenʔ] ‘saya ndak pernah minta uang’ terdapat aspek sintaksis yang akan diteliti. Dalam hal ini, kalimat tersebut akan dianalisis berdasarkan urutan strukturnya. Kalimat aku ndek wah endeng kepeng [aku ndek wah endenʔ kepenʔ] ‘saya ndak pernah minta uang’ terdiri dari sebuah klausa. Dalam kalimat tersebut telah terdapat subjek, predikat, dan objek. Fungsi subjek dalam tuturan (6) diisi oleh kata aku [aku] ‘saya’, yang mana dalam hal ini subjek aku [aku] ‘saya’ berperan sebagai pelaku atau pokok pembicaraan. Selanjutnya fungsi predikat diisi oleh frase ndek wah endeng [ndek wah endenʔ] ‘ndak pernah minta’. Frase ndek wah endeng [ndek wah endenʔ] ‘ndak pernah minta’ merupakan predikat yang berbentuk adjektiva. Fungsi dari adjektiva ini adalah untuk menerangkan nomina (kata benda). Kata benda ini berupa fungsi objek yang diisi oleh kata kepeng [kepenʔ] ‘uang’. Dalam hal ini, objek tersebut berperan sebagai sasaran yang diterangkan keberadaannya oleh predikat adjektiva. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (6) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan berkategori adjektiva.

Struktur P-O-S

R: Itung kepeng no dengan ene [itunʔ kepenʔ no dɔŋan ene]
 P O S

‘hitung uang tu orang itu’ (7)

P: Ternyata penok kepengku [tɔrnyɔtɔ kepenʔku pɔnɔʔ] ‘ternyata uang saya banyak’

Berdasarkan tuturan di atas, pada data (7) terdapat kalimat itung kepeng no dengan ene [itunʔ kepenʔ no dɔŋan ene] ‘hitung uang tu orang itu’ yang merupakan kalimat deklaratif/ Pernyataan yang disampaikan oleh R kepada lawan tuturnya. Kalimat tersebut berpola P-O-S, yang mana fungsi P diisi oleh kata itung [itunʔ] ‘hitung’, fungsi O diisi oleh nomina berupa frase kepeng no [kepenʔ no] ‘uang tu’, dan fungsi S diisi oleh frase dengan ene [dɔŋan ene] ‘orang itu’. Data (7) pada tuturan di atas juga merupakan kalimat luas yang ditandai dengan adanya pemberian keterangan tambahan pada fungsi objek dan subjek. Pemberian keterangan tambahan pada fungsi subjek ini ditandai dengan kata tunjuk no [no] ‘tu’ pada frase kepeng [kepenʔ no] ‘uang tu, kata tunjuk no [no] ‘tu’ merupakan bentuk tidak baku dari kata tunjuk ene [ene] ‘itu’. Selanjutnya, pemberian keterangan pada fungsi subjek ditandai dengan pemberian keterangan tambahan pada frase dengan ene [dɔŋan ene] ‘orang itu’ berupa kata tunjuk ene [ene] ‘itu. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Chaer (2009: 169) kalimat luas ditandai dengan adanya pemberian keterangan pada fungsi subjek, fungsi objek, atau fungsi lainnya yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Struktur P-K-S

MR: Tedem nteh [tedəm nteh] ‘tidur ayok’

R : Tedem lek te bareh kence papuk Mong [tedəm le? te
P K S

bareh kəncə papu? mon] ‘tidur di sini nanti sama kakek Mong’ (8)

Berdasarkan tuturan di atas, data (8) merupakan kalimat yang terdiri dari sebuah klausa, yang mana dalam kalimat *tedem lek te bareh kence papuk Mong [tedəm le? te bareh kəncə papu? mon]* ‘tidur di sini nanti sama kakek Mong’ juga terdapat fungsi keterangan lebih dari sebuah pada sebuah kalimat. Adanya keterangan lebih ini menandakan bahwa tuturan (8) merupakan kalimat luas Chaer (2009: 169). Selain terdapat fungsi keterangan yang lebih dari satu, pada kalimat *tedem lek te bareh kence papuk Mong [tedəm le? te bareh kəncə papu? mon]* ‘tidur di sini nanti sama kakek Mong’ juga terdapat predikat dan subjek. Jika data (8) dianalisis berdasarkan struktur sintaksisnya, maka fungsi predikat diisi oleh kata *tedem [tedəm]* ‘tidur’ berupa verba intransitif yang memiliki komponen makna, tindakan, dan sasaran, yang mana dalam predikat *tedem [tedəm]* ‘tidur’ ini sasarannya berupa keterangan tempat. Keterangan tempat pada data (8) ini diisi oleh keterangan tempat berupa frase *lek te [le? te]* ‘di sini’. Selanjutnya, setelah keterangan diikuti lagi oleh fungsi keterangan waktu berupa kata *bareh [bareh]* ‘nanti’. Selain terdapat predikat dan keterangan, pada tuturan (8) juga terdapat subjek. Subjek pada tuturan (8) diisi oleh frase *kence papuk Mong [kəncə papu? mon]* ‘sama kakek Mong’, dalam frase *kence papuk Mong [kəncə papu? mon]* ‘sama papuk mong’ terdapat sebuah kata yang diucapkan oleh R secara tidak baku, kata tersebut adalah kata *kence [kəncə]* ‘sama’, yang mana kata tersebut merupakan bentuk tidak baku dari kata *bekence [bəkəncə]* ‘bersama’. Jadi, data (8) yang dituturkan oleh subjek R merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai kalimat luas yang ditandai dengan adanya fungsi keterangan lebih dari satu.

Struktur S-P-K

P: *Lapahku ne ndekman mangan [lapahku ne ndekku man maŋan]* ‘lapar saya ini belum makan’

R: Aku endah lapah ndekman mangan [aku endah lapah ndek
S P K

man maŋan] ‘saya juga lapar belum makan’ (9)

Berdasarkan tuturan di atas, pada data (9) terlihat bahwa R memberikan pernyataan kepada peneliti tentang apa yang ia rasakan saat itu. Dalam kalimat *aku endah lapahne ndekman mangan [aku endah lapahne ndekku man maŋan]* ‘saya juga lapar belum makan’ terdapat subjek, predikat, dan keterangan. Fungsi subjek pada data (9) diisi oleh frase *aku endah [aku endah]* ‘saya juga’, yang mana dalam subjek ini terdapat pemberian keterangan tambahan berupa kata *endah [endah]* ‘juga’ sehingga tuturan pada data (9) dapat dikatakan sebagai kalimat luas. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Chaer (2009: 169) kalimat luas ditandai dengan adanya pemberian keterangan tambahan pada fungsi subjek, objek, atau fungsi lainnya yang terdapat dalam kalimat. Fungsi predikat pada data (9) diisi dengan kata *lapah [lapah]* ‘lapar’, kata *lapah [lapah]* ‘lapar’ menunjukkan keadaan penutur pada saat ia memberikan pernyataan, dan fungsi keterangan diisi oleh frase *ndekman mangan [ndek man maŋan]* ‘belum makan’, pada keterangan ini juga terdapat pemberian keterangan aposisin yang ditandai dengan kata *mangan [maŋan]* ‘makan’.

Struktur S-P-O-Pel

R: Meleku kadu sikat gigi sak no [meleku kadu sikat gigi sa? no]
S P O Pel
no] 'mauku pakai sikat gigi yang itu' (11)
P: Aok aneh [ao? aneh] 'iya sudah'

Berdasarkan tuturan di atas, pada data (11) R mengujarkan kalimat pernyataan yang ditujukan kepada peneliti. Dalam kalimat meleku kadu sikat gigi sak no [meleku kadu sikat gigi sa? no] 'mau saya pakai sikat gigi yang itu' terdapat beberapa struktur sintaksis yang akan dianalisis. Dalam kalimat tersebut terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata meleku [meleku] 'mauku', yang mana pada kata meleku [meleku] 'mauku' terdapat penambahan klitikan ku [ku] 'ku' yang menyatakan siapa yang punya keinginan. Selain terdapat subjek, pada kalimat meleku kadu sikat gigi sak no [meleku kadu sikat gigi sa? No] 'mauku pakai sikat yang itu' juga terdapat predikat, objek, dan pelengkap. Predikat pada kalimat tersebut diisi oleh verba berupa kata kadu [kadu] 'pakai', dan fungsi objek diisi oleh frase sikat gigi [sikat gigi] 'sikat gigi'. Setelah itu, juga terdapat pelengkap yang diisi oleh frase sak no [sa? no] 'yang itu'. Pelengkap sak no [sa? no] 'yang itu' merupakan sebuah penunjuk yang subjek R gunakan pada saat menunjuk objek yang ia maksud. Oleh karena itu, tuturan pada data (11) ini merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/pernyataan yang berpola S-P-O-Pel.

Struktur S-P-O-K-Pel

R: Aku mele gitak foto pas kocet no dong [aku mele gita? foto pas kocet no dong]
S P O K Pel
pas kocet no dong] 'saya mau lihat foto waktu kecil itu dong' (12)
P: Jari ape? [jari apə?] 'buat apa'

Berdasarkan tuturan di atas, pada data (12) terdapat kalimat yang terdiri dari sebuah klausa, yang mana dalam kalimat tersebut juga terdapat penambahan keterangan pada fungsi keterangan dan pelengkap. Adanya penambahan keterangan pada fungsi sintaksis ini menandakan bahwa tuturan (12) termasuk ke dalam kalimat luas Chaer (2009: 169). Pada data (12) juga terdapat kata-kata yang mengandung aspek sintaksis, sehingga data pada tuturan (12) ini akan dianalisis berdasarkan urutan struktur sintaksis. Dalam kalimat aku mele gitak foto pas kocetno dong [aku mele gita? foto pas kocetno dong] 'saya mau lihat foto waktu kecil itu dong' urutan sintaksisnya sangat terstruktur, yang mana strukturnya dimulai dengan fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Fungsi subjek pada data (12) diisi oleh kata aku [aku] 'saya'. Kata aku [aku] 'saya' dalam hal ini berperan sebagai pelaku atau orang yang melakukan. Setelah fungsi subjek, diikuti lagi oleh fungsi predikat yang diisi dengan frase mele gitak [mele gita?] 'mau lihat'. Frase mele gitak [mele gita?] 'mau lihat' merupakan bentuk dasar atau bentuk lingual dari kata begitak [bəgita?] 'melihat'. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh kata foto [foto] 'foto'. Fungsi objek ini berperan sebagai sasaran dari fungsi predikat gitak [gita?] 'lihat'. Setelah fungsi objek, kemudian diikuti oleh fungsi keterangan yang diisi oleh frase pas kocet [pas kocet] 'waktu kecil'. Frase [pas kocet] 'waktu kecil' merupakan keterangan waktu, yang mana di dalamnya terdapat penambahan keterangan berupa kata kocet [kocet] 'kecil', dan yang terakhir adalah fungsi pelengkap yang diisi oleh frase no dong [no dong] 'itu dong'.

Struktur S-K-P-O-K

R: Bibik adeng mate hp de karing due batrene [bibi? aden mate hp de karing duə batrenə]
S K P O K
de karing duə batrenə] 'bibik nanti mati hpnya tinggal dua batrainya' (13)

P: Ndek [nde?] 'ndak'

R: No epe no jakn eru mate [no òpò no ja? nò òru mate] 'tu apa tu mau bentar lagi mati'

Berdasarkan tuturan di atas, data (13) yang terdapat dalam dialog di atas merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang disampaikan oleh subjek R kepada peneliti. Dalam kalimat eh bibik adeng mate hp de adeng karing due batrene [eh bibi? aden mate hp dè aden karing duò batrenò] 'eh bibik nanti mati hpnya nanti tinggal dua batrainya' terdapat fungsi keterangan lebih dari sebuah pada sebuah kalimat. Adanya fungsi keterangan lebih dari satu ini menandakan bahwa tuturan pada data (13) ini merupakan kalimat luas Chaer (2009: 169). Selain terdapat fungsi keterangan lebih sebagai penanda kalimat luas, juga terdapat keterangan tambahan pada fungsi keterangan. Jika tuturan pada data (13) dianalisis berdasarkan aspek sintaksisnya, maka urutan analisisnya dimulai dengan menganalisis fungsi subjeknya. Fungsi subjek pada kalimat (13) diisi oleh kata bibik [bibi?] 'bibi'. Kata bibik [bibi?] 'bibi' di sini berperan sebagai sasaran yang dituju oleh R. Selanjutnya, setelah subjek juga terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh kata adeng [aden] 'nanti'. Kata adeng [aden] 'nanti' merupakan keterangan waktu. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh kata mate [mate] 'mati'. Kata mate [mate] 'mati' merupakan keadaan yang akan terjadi. Setelah fungsi predikat, kemudian diikuti oleh fungsi objek yang diisi oleh kata hpne [hpnd] 'hpnya'. Kata hpne [hpnd] 'hpnya' dalam tuturan (13) berperan sebagai sasaran dari predikat mate [mate] 'mati'. Pada tuturan (13) juga terdapat keterangan yang diisi oleh frase karing due batrene [karing duò batrenò] 'tinggal dua batrainya'. Frase karing due batrene [karing duò batrenò] 'tinggal dua batrainya' merupakan keterangan sebab yang menyebabkan terjadinya predikat mate [mate] 'mati'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada data (13) merupakan kalimat sempurna karena di dalam kalimat tersebut sudah terdapat sebuah klausa berupa subjek dan predikat, selain terdapat subjek dan predikat pada kalimat tersebut juga terdapat objek, dan keterangan.

Pemerolehan Kalimat Deklaratif/Pernyataan Subjek A

Dalam pemerolehan kalimat deklaratif/ pernyataan, subjek A telah mampu memunculkan struktur SP, PS, SPO, POS, KSP, KPO, SPK, SPOK, dan SKPOPel. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat deklaratif/ pernyataan yang dihasilkan oleh R.

Struktur S-P

A : Aku berjah juluk [aku bðrajah julu?] 'aku belajar dulu' (14)
S P

MA: Berajah bae aneh [bðrajah bae aneh] 'belajar dah'

Berdasarkan tuturan di atas, data (14) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ pernyataan yang berkategori kalimat luas. Luasnya kalimat pada tuturan (14) ditandai dengan adanya keterangan tambahan pada fungsi predikatnya. Kalimat aku berajah juluk [aku bðrajah julu?] 'aku belajar dulu' adalah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa. Sebuah klausa biasanya ditandai dengan adanya fungsi subjek dan predikat dalam kalimat. Pada kalimat aku berajah juluk [aku bðrajah julu?] 'aku belajar dulu' terdapat fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek pada kalimat (14) diisi oleh kata aku [aku] 'saya'. Subjek aku [aku] 'saya' dalam hal ini berperan sebagai pokok pembicaraan. Selanjutnya, juga terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase berajah juluk [bðrajah julu?] 'belajar dulu'. Predikat berajah juluk [bðrajah julu?] 'belajar dulu' di dalamnya terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh kata juluk [julu?] 'dulu'. Bentuk predikat yang sebenarnya ditandai oleh verba berajah [bðrajah] 'belajar'.

Verba berajah [*bðrajah*] ‘belajar’ merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (14) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola S-P.

Struktur P-S

A : Becampur anukte [*bðcampur anu?te*] ‘bergabung punya kita’ (16)
 P S

TA: Epe becampur? [*ðpð bðcampur?*] ‘apa yang bercampur?’

Berdasarkan tuturan di atas, data (16) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan, yang mana luasnya kalimat tersebut ditandai dengan adanya penambahan keterangan pada fungsi subjeknya Chaer (2009: 169). Kalimat *ye becampur anukte* [*yð bðcampur anu?te*] ‘bergabung punya kita’ jika dilihat berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, kalimat tersebut diawali dengan fungsi predikat, kemudian diikuti oleh fungsi subjek. Fungsi predikat dalam tuturan (16) diisi oleh kata *becampur* [*bðcampur*] ‘bergabung’. Kata *becampur* [*bðcampur*] ‘bergabung’ merupakan sebuah verba dasar yang kata dasarnya adalah kata *campur* [*campur*] ‘gabung’, yang mana kemudian kata *campur* [*campur*] ‘gabung’ ditambahkan dengan awalan *be* [*bð*] dalam bentuk bahasa sasaknya, kemudian awalan dalam bentuk bahasa Indonesianya adalah ‘ber’. Selanjutnya, setelah fungsi predikat kemudian diikuti lagi oleh fungsi subjek berupa frase *anuk te* [*anu?te*] ‘punya kita’, pada fungsi subjek ini juga terdapat penambahan keterangan yang ditandai oleh kata *anuk* [*anu?*] ‘punya’. Fungsi subjek ini juga berperan sebagai pelaku.

Struktur S-P-O

A: Ne aku jauk buah [*ne aku jau? buah*] ‘ini saya bawa buah’ (17)
 S P O

P: Wah kemaikne [*wah kðmaik ne*] ‘wah enak sekali’

Berdasarkan tuturan di atas, data (17) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Kalimat tersebut merupakan kalimat luas yang ditandai dengan adanya keterangan tambahan pada salah satu fungsi sintaksisnya, yakni pada fungsi subjeknya Chaer (2009: 169). Berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, kalimat *ne aku jauk buah* [*ne aku jau? buah*] ‘ini saya bawa buah’ diawali dengan fungsi subjek yang diisi oleh frase *ne aku* [*ne aku*] ‘ini saya’, fungsi subjek ini berperan sebagai pelaku atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Selanjutnya, fungsi predikat ini diisi oleh kata *jauk* [*jau?*] ‘bawa’. Kata [*jau?*] ‘bawa’ merupakan bentuk verba dasar dari kata *bejauk* [*bðjau?*] ‘membawa’. Predikat *jauk* [*jau?*] ‘bawa’ ini adalah kata kerja berupa tindakan yang harus dilakukan oleh subjek. Setelah fungsi subjek dan predikat, juga terdapat fungsi objek yang diisi oleh kata *buah* [*buah*] ‘buah’. Objek *buah* [*buah*] ‘buah’ berperan sebagai sasaran subjek.

Struktur P-O-S

P: Sodok hp bibik aok [*sðdð? Hp bibi? aok*] ‘titi hp bibik ya’

A: Marak hp aku tie [*marak? hp aku tið*] ‘seperti hp saya itu’ (18)
 P O S

P: Wah Iba bdoe hp [*wah Iba bððe hp*] ‘wah Iba punya hp’

Berdasarkan tuturan di atas, data (18) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh A kepada peneliti. Kalimat *marak hpku no tie*

[*marə? Hp ku no tið*] ‘seperti hp saya itu’ diawali dengan fungsi predikat kemudian diikuti oleh fungsi objek, dan yang terakhir diikuti oleh fungsi subjek. Dalam kalimat tersebut juga terdapat keterangan tambahan pada fungsi subjeknya. Adanya keterangan tambahan pada fungsi subjek ini menandakan bahwa kalimat pada tuturan (18) termasuk ke dalam jenis kalimat luas Chaer (2009: 169). Adapun analisis berdasarkan struktur sintaksisnya adalah fungsi predikat diisi oleh kata marak [*marə?*] ‘seperti’. Kata marak [*marə?*] ‘seperti’ merupakan verba berupa keadaan. Selanjutnya fungsi objek diisi oleh kata hp [*hp*] ‘hp’ berupa benda yang berperan sebagai sasaran, dan yang terakhir adalah fungsi subjek yang diisi oleh frase *ku no tie* [*ku no tið*] ‘saya itu’. Dalam frase *ku tie* [*ku tið*] ‘saya itu’ terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh kata tunjuk *no* [*no*] ‘itu’. Subjek dalam tuturan tersebut berperan sebagai pelaku atau orang yang berbicara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (18) adalah kalimat sempurna dengan predikat, objek, dan subjek. Kalimat tersebut dapat dikatakan kalimat sempurna karena di dalamnya telah terdapat sebuah klausa.

Struktur K-S-P

A: Wik ne aku berajah [*wi? ne aku bðrajah*] ‘kemarin ini saya

K S P

belajar’ (19)

P: *iiii kesolahne* [*iiii kðsɔlahnð*]. ‘wah bagus sekali’

Berdasarkan tuturan di atas, data (19) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh A kepada penutur. Kalimat deklaratif/ Pernyataan ini berupa informasi faktual berkenaan dengan pengalaman A. Kalimat pada tuturan (19) terdiri dari sebuah klausa. Inti dari sebuah klausa ditandai dengan adanya subjek dan predikat dalam kalimat tersebut. Sedangkan unsur keterangan dalam tuturan (19) merupakan bagian luar inti klausa. Dalam kalimat *wik ne aku berajah* [*wi? ne aku bðrajah*] ‘kemarin ini saya belajar’ terdapat beberapa aspek sintaksis yang akan dianalisis. Jika dilihat berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka kalimat *wik ne aku berajah* [*wi? ne aku bðrajah*] ‘kemarin ini saya belajar’ diawali dengan fungsi keterangan, subjek, dan predikat. Fungsi keterangan dalam tuturan (19) diisi oleh kata *wik* [*wi?*] ‘kemarin’. Kata *wik* [*wi? ne*] ‘kemarin ini’ menunjukkan keterangan waktu atau lebih spesifiknya adalah waktu terjadinya peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Dalam keterangan waktu tersebut juga terdapat keterangan tambahan yang menandakan bahwa kalimat pada tuturan (19) kalimat luas. Selanjutnya, fungsi subjek diisi oleh kata *aku* [*aku*] ‘saya’, fungsi subjek ini berperan sebagai pelaku atau lebih spesifiknya adalah orang yang berbicara. Setelah fungsi keterangan dan subjek, selanjutnya diikuti oleh fungsi predikat yang diisi oleh kata *berajah* [*bðrajah*] ‘belajar’. Kata [*bðrajah*] ‘belajar’ merupakan verba kejadian, yang mana dalam hal ini verba *berajah* [*bðrajah*] ‘belajar’ merupakan suatu kejadian/peristiwa yang dilakukan oleh subjek. Jadi. Dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (19) merupakan kalimat sempurna bentuk deklaratif/ Pernyataan dengan pola KSP.

Struktur K-P-O

TA: *Iba milu aok olek kadu sepede listrik* [*Iba milu aɔ? ole? kadu sɔpɛde listrik*] ‘iba ikut ya pulang pake sepeda listrik’

A : Bareh kempes banne [*barɛh kðmpɛs bannð*]. ‘nanti kempes

K P O

bannya’ (20)

Berdasarkan tuturan di atas, data (20) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang merupakan respon dari A kepada lawan tuturnya. Dalam kalimat *bareh kempes banne* [bareh kðmpes bannð] ‘nanti kempes bannya’ terdapat keterangan, predikat, dan objek. Berdasarkan struktur sintaksisnya, fungsi keterangan pada tuturan (20) diisi oleh kata *bareh* [bareh] ‘nanti’. Kata [bareh] ‘nanti’ merupakan keterangan waktu. Selanjutnya fungsi predikat diisi oleh kata *kempes* [kðmpes] ‘kempes’. Kata *kempes* [kðmpes] ‘kempes’ merupakan verba yang memiliki komponen makna+tindakan, yang mana tindakannya terdapat pada fungsi objek yang diisi oleh kata *banne* [bannð] ‘bannya’. Kata *banne* [bannð] ‘bannya’ merupakan objek efektif yang merupakan hasil dari perbuatan predikat.

Struktur S-P-K

P: *Iba wah de nyampah makak permen sik de nyampah?* [Iba wah dð ñampah maka? pðrmen sik dð ñampah?] ‘Iba sudah sarapan kenapa sarapan pake permen?’

A: Aku wah nyampah lek bale [aku wah ñampah le? bale] ‘saya

S P K

sudah sarapan di rumah’ (21)

Berdasarkan tuturan di atas, data (21) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang diawali dengan dihadirkannya fungsi subjek pada awal kalimat. Kalimat pada tuturan (21) terdiri dari sebuah klausa dengan pola S-P-Ket. Kalimat *aku wah nyampah lek bale* [aku wah ñampah le? bale] ‘saya sudah sarapan di rumah’ akan dianalisis berdasarkan urutan struktur sintaksis dalam sebuah kalimat, sehingga pada analisis ini akan diawali dengan menganalisis fungsi subjek, kemudian diikuti oleh predikat, dan diakhiri dengan keterangan. Fungsi subjek dalam tuturan (21) diisi oleh kata *aku* [aku] ‘saya’. Subjek *aku* [aku] ‘saya’ dalam hal ini berperan sebagai pelaku atau orang yang berbicara. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh frase *wah nyampah* [wah ñampah] ‘sudah sarapan’. Frase *wah nyampah* [wah ñampah] ‘sudah sarapan’ merupakan verba yang menerangkan perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Terakhir, fungsi keterangan diisi oleh frase *lek bale* [le? bale] ‘di rumah’. Frase *lek bale* [le? bale] ‘di rumah’ menunjukkan keterangan tempat terjadinya predikat yang dilakukan oleh subjek. Dalam frase *lek bale* [le? bale] ‘di rumah’ juga terdapat kata depan berupa kata *lek* [le?] ‘di’ yang berfungsi untuk menandai tempat.

Struktur S-P-O-K

P: *Iba side olahraga onek?* [Iba sidð slahraga onè? ?] ‘Iba olahraga tadi?’

A: Ite kadu tangkong olahraga onek [itð kadu tanḡkḡ slahraga

S P O K

onè?] ‘kita pakai baju olahraga tadi’ (22)

Berdasarkan tuturan di atas, data (22) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh A sebagai bentuk respon dari pertanyaan peneliti. Kalimat *ite kadu tangkong olahraga onek* [itð kadu tanḡkḡ slahraga onè?] ‘kita pakai baju olahraga’ jika dilihat berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka kalimat tersebut diawali dengan subjek, predikat, objek, dan diakhiri dengan keterangan. Fungsi subjek dalam tuturan (22) diisi oleh kata *ite* [itð] ‘kita’. Kata *ite* [itð] ‘kita’ merupakan pronomina persona pertama jamak yang mana dalam hal ini berperan sebagai orang yang berbicara. Fungsi predikat diisi oleh kata *kadu* [kadu] ‘pakai’. Kata *kadu* [kadu] ‘pakai’ merupakan verba yang menggambarkan tentang perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Kata *kadu* [kadu] ‘pakai’ merupakan bentuk dasar dari kata *bekadu* [bðkadu] ‘memakai’. Selanjutnya fungsi objek diisi oleh frase *tangkong olahraga* [tanḡkḡ slahraga] ‘baju olahraga’. Frase *tangkong olahraga* [tanḡkḡ slahraga] ‘baju

olahraga' merupakan nomina/kata benda. Terakhir, fungsi keterangan diisi oleh kata onek [one?] 'tadi'. Kata [one?] 'tadi' menunjukkan keterangan waktu saat terjadinya peristiwa yang dilakukan oleh subjek A. Oleh karena itu, dengan adanya subjek, predikat, objek, dan keterangan telah menjadikan kalimat pada tuturan (22) menjadi kalimat yang sempurna. Selain dikategorikan sebagai kalimat sempurna, kalimat pada tuturan (22) juga dapat dikategorikan sebagai kalimat nominal, yang mana dalam hal ini ditandai dengan predikatnya yang berbentuk nomina.

Struktur S-K-P-O-Pel

P: Ngenem penok-penok Fa [ɲenðm pðnɔʔ-pðnɔʔ Fa] 'minum banyak-banyak Fa'

A: Marak aku ndek sakit enem aik penok-penok [mara? Aku ndek

S K P O Pel

sakit enðm ai? peno?-peno?] 'seperti saya ndak sakit minum air banyak-banyak' (23)

Berdasarkan tuturan di atas, data (23) merupakan kalimat bentuk deklaratif/pernyataan yang dituturkan oleh A kepada peneliti sebagai bentuk respon kepada tuturan peneliti. Kalimat marak aku ndekku sakit enem aik penok-penok [mara? Aku no ndekku sakit enðm ai? Peno?-peno?] 'seperti saya ndak sakit minum air banyak-banyak' adalah kalimat yang terdiri dari sebuah klausa. Dalam kalimat tersebut juga terdapat beberapa keterangan tambahan pada beberapa fungsi sintaksis. Adanya keterangan tambahan pada setiap fungsi sintaksis ini menjadikan kalimat tersebut masuk ke dalam kategori kalimat luas Chaer (2009: 169). Berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, kalimat pada tuturan (23) diawal dengan subjek, yang mana fungsi subjek ini diisi oleh frase marak aku [mara? Aku] 'seperti saya'. Dalam frase marak aku [mara? Aku] 'seperti saya' terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh kata marak [mara?] 'seperti'. Fungsi subjek dalam hal ini berperan sebagai pelaku atau pokok pembicaraan. Selanjutnya, fungsi keterangan diisi oleh frase ndek sakit [ndek sakit] 'ndak sakit'. Dalam frase ndek sakit [ndek sakit] 'ndak sakit' juga terdapat keterangan tambahan sebagai penanda kalimat luas. Kata ndek [ndek] 'ndak' dalam frase ndek sakit [ndek sakit] 'ndak sakit' merupakan bentuk lingual atau tidak baku dari kata 'tidak. Kemudian, diikuti lagi oleh fungsi predikat berupa kata enem [enðm] 'minum'. Kata [enðm] 'minum' merupakan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Setelah fungsi subjek, keterangan, dan predikat, juga terdapat keterangan objek yang diisi oleh kata [ai?] 'air', [ai?] 'air' merupakan objek efektif yang merupakan hasil dari perbuatan predikat. Kemudian setelah predikat diikuti lagi oleh fungsi pelengkap berupa pengulangan kata penok-penok [peno?-peno?] 'banyak-banyak', yang mana pelengkap ini terdapat setelah fungsi objek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (23) telah berbentuk kalimat sempurna, yang mana dalam kalimat tersebut berpola S-K-P-O-Pel.

Pemeroleh Kalimat Deklaratif/Pernyataan Subjek U

Dalam pemerolehan kalimat deklaratif, subjek R telah mampu memunculkan struktur SP, PS, PO, SK, KO, Ppel, KSP, OPS, KOPel, OPKS, dan SKPOK. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat deklaratif/pernyataan yang dihasilkan oleh U.

Struktur S-P

U: Aku tokol [aku tɔkɔl] 'saya duduk' (24)

S P

TU: Tokol bae [tɔkɔl bae]. 'duduk aja'

Berdasarkan tuturan di atas, data (24) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang ditunjukkan oleh U kepada lawan tuturnya secara spontan. Kalimat aku tokol [aku tɔkɔl] ‘saya duduk’ dapat dikatakan sebagai kalimat tunggal yang memiliki satu klausa. Dalam kalimat aku tokol [aku tɔkɔl] ‘saya duduk’ terdapat subjek dan predikat. Adanya subjek dan predikat ini menandakan bahwa kalimat tersebut masuk ke dalam kategori kalimat tunggal/kalimat yang terdiri dari satu klausa. Fungsi subjek dalam tuturan (24) diisi oleh kata aku [aku] ‘saya’, yang mana subjek aku [aku] ‘saya’ berperan sebagai pelaku. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh kata tokol [tɔkɔl] ‘duduk’. Kata tokol [tɔkɔl] ‘duduk’ merupakan verba berupa pekerjaan yang dilakukan oleh subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (24) ini merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan berkategori kalimat tunggal dengan pola S-P.

Struktur P-S

U: Ndekn tao momot Rafa [nde?n tao mɔmɔt Rafa] ‘ndak bisa diam
P S

Rafa’ (25)

TU: Side tie ndek tao momot [sidə tið nde? tao mɔmɔt] ‘kamu itu yang ndak bisa diem’

Berdasarkan tuturan di atas, data (25) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan. Luasnya kalimat ndekn tao momot Rafa [nde?n tao mɔmɔt Rafa] ‘ndak bisa diem Rafa’ ditandai dengan adanya keterangan tambahan pada fungsi predikatnya Chaer (2009: 169). Keterangan tambahan ini berupa kata ndekn tao [nde?n tao] ‘ndak bisa’. Fungsi predikat yang sebenarnya diisi oleh kata momot [mɔmɔt] ‘diam’. Kata momot [mɔmɔt] ‘diam’ merupakan verba berupa tindakan yang harus dilakukan oleh subjek. Selain terdapat fungsi predikat, pada tuturan (25) juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata Rafa [Rafa] ‘Rafa’, yang mana dalam hal ini subjek Rafa [Rafa] ‘Rafa’ berperan sebagai pelaku. Kalimat ndekn tao momot Rafa [nde?n tao mɔmɔt Rafa] ‘ndak bisa diam Rafa’ juga dapat dikategorikan sebagai kalimat inversi karena letak predikatnya mendahului subjek.

Struktur P-O

U: Maeh cobak tegitak fotoku [maeh ɔba? tɔgita? fɔtɔku] ‘sini coba lihat foto saya’

P: Ngembe ruene? [ŋɔmbe ruðndə?] ‘gimana rupanya?’

U: Solah fotone [solah fɔtɔnə] ‘bagus fotonya’ (26)
P O

Berdasarkan tuturan di atas, data (26) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh penutur untuk disampaikan kepada lawan tuturnya sebagai bentuk respon dari pertanyaan yang ditanyakan. Dalam kalimat solah fotonya [solah fɔtɔnə] ‘bagus fotonya’ penutur melesapkan fungsi subjeknya, sehingga dalam kalimat tersebut hanya terdapat fungsi predikat dan objek. Fungsi predikat dalam tuturan (26) diisi oleh kata solah [solah] ‘bagus’. Kata solah [solah] ‘bagus’ merupakan sebuah adjektiva yang menerangkan kata benda. Adapun nomina yang diterangkan oleh adjektiva solah [solah] ‘bagus’ diisi oleh nomina fotonya [fɔtɔnə] ‘fotonya’, yang mana dalam hal ini nomina tersebut menduduki fungsi objek yang berperan sebagai sasaran.

Struktur S-K

MU: Aneh Uya ngkah, olek mandik [aneh Uya ŋkah, ɔle? Mandi? julu?] ‘ayo Uya berhenti, pulang mandi dulu’

U: Aku ndek mele ngkah [*aku nde? mele ŋkah*] ‘saya ndak mau
 S K
 berhenti’ (27)

Berdasarkan tuturan di atas, data (27) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang ditujukan oleh U kepada lawan tuturnya. Kalimat tersebut terdiri dari sebuah klausa yang dibentuk oleh subjek dan keterangan. Fungsi subjek dalam tuturan (27) diisi oleh kata aku [*aku*] ‘saya’. Kata aku [*aku*] ‘saya’ berperan sebagai pelaku atau orang yang berbicara. Selanjutnya, fungsi keterangan diisi oleh frase ndek mele ngkah [*nde? mele ŋkah*] ‘ndak mau berhenti’. Frase ndek mele ngkah [*nde? mele ŋkah*] ‘ndak mau berhenti’ merupakan keterangan berupa keadaan yang dialami oleh subjek. Dalam frase ndek mele ngkah [*nde? mele ŋkah*] ‘ndak mau berhenti’ terdapat kata ndek [*nde?*] ‘ndak’ yang merupakan bentuk tidak baku dari kata tidak. Anak usia 4 tahun memang lebih sering menggunakan kata ‘ndak’, sedangkan orang dewasa lebih cenderung menggunakan kata ‘tidak’.

Struktur K-O

KU: Mak ndekman dateng dagang kedit ene? [*ma? nde? man datəŋ dagaŋ kədit ene?*]
 ‘mak belum dateng orang yang jual burung itu?’
 U: Wah mate kedit de [*wah mate kədit də*] ‘sudah meninggal
 K O
 burung kamu’ (28)

Berdasarkan tuturan di atas, data (28) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh U sebagai bentuk respon dari pertanyaan lawan tuturnya. Kalimat wah mate kedit de [*wah mate kədit də*] ‘sudah meninggal burung kamu’ dapat dikategorikan sebagai kalimat luas. Luasnya kalimat ini ditandai dengan adanya keterangan tambahan pada fungsi keterangan, dan fungsi objeknya Chaer (2009: 169). Keterangan tambahan pada fungsi keterangan ini ditandai oleh kata wah [*wah*] ‘sudah’, dan keterangan tambahan pada fungsi objek ditandai oleh kata de [*də*] ‘kamu’. Dalam kalimat wah mate kedit de [*wah mate kədit də*] ‘sudah meninggal burung kamu’ terdapat aspek sintaksis yang akan dianalisis. Kalimat tersebut akan dianalisis berdasarkan urutan struktur sintaksis, yang mana dalam kalimat tersebut terdapat keterangan, dan objek. Fungsi keterangan diisi oleh frase wah mate [*wah mate*] ‘sudah meninggal. Frase wah mate [*wah mate*] ‘sudah meninggal merupakan keterangan berupa keadaan. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh frase kedit de [*kədit də*] ‘burung kamu’, yang mana dalam hal ini fungsi objek berperan sebagai sasaran.

Struktur P-Pel

P: Uya sai sak ne? [*Uya sai sa? ne?*] (sambil nunjuk orang) ‘uya siapa ini?’ (sambil
 nunjuk orang’
 U: Bu Guru Mala [*bu guru Mala*] ‘bu guru Mala’ (30)
 P Pel

Berdasarkan tuturan di atas, data (30) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh U kepada lawan tuturnya. Kalimat tersebut merupakan kalimat berupa respon yang ditujukan oleh U kepada lawan tuturnya sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan yang ditanyakan. Kalimat bu guru Mala [*bu guru Mala*] ‘bu guru Mala’ jika dilihat berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka kalimat tersebut diawali dengan predikat kemudian pelengkap. Fungsi predikat dalam tuturan (30) ini diisi oleh frase bu guru Mala [*bu guru*] ‘bu guru’. Frase bu guru Mala [*bu guru*] ‘bu guru’ merupakan

predikat yang menunjukkan identitas. Dalam frase bu guru Mala [bu guru] ‘bu guru’ juga terdapat keterangan tambahan yang ditandai dengan kata bu [bu] ‘bu’. Adanya keterangan tambahan ini menjadikan kalimat pada tuturan (30) termasuk ke dalam kategori kalimat luas Chaer (2009: 169). Selanjutnya, fungsi pelengkap diisi oleh kata Mala [Mala] ‘mala’. Kata Mala [Mala] ‘mala’ merupakan nama orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (30) merupakan kalimat yang terdiri kurang dari sebuah klausa dengan pola P-Pel.

Struktur K-S-P

NU: Piran de jak taek? [piran dɔ̄ ja? taek?] ‘kapan mau naik?’

U: Adeng aku taek [adɛŋ aku taek] ‘nanti saya naik’ (31)

K S P

Berdasarkan tuturan di atas, data (31) merupakan kalimat yang terdiri dari sebuah klausa. Kalimat tersebut berbentuk kalimat deklaratif/pernyataan yang ditujukan oleh U kepada lawan tuturnya sebagai bentuk respon dari pertanyaan lawan tuturnya. Kalimat adeng aku taek [adɛŋ aku taek] ‘nanti saya naik’ dapat juga dikategorikan sebagai kalimat verbal. Dikatakannya kalimat tersebut verbal karenanya dalam kalimat tersebut predikatnya berbentuk verba yang ditandai oleh kata taek [taek] ‘naik’. Berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka kalimat adeng aku taek [adɛŋ aku taek] ‘nanti saya naik’ diawali dengan keterangan, subjek, dan predikat. Fungsi keterangan ini diisi oleh kata adeng [adɛŋ] ‘nanti’. Kata adeng [adɛŋ] ‘nanti’ menunjukkan keterangan waktu. Selanjutnya, fungsi subjek diisi oleh kata aku [aku] ‘saya’, yang mana dalam hal ini fungsi subjek berperan sebagai pelaku. Terakhir, fungsi predikat diisi oleh kata taek [taek] ‘naik’. Kata taek [taek] ‘naik’ merupakan verba berupa kata kerja yang dilakukan oleh subjek.

Struktur O-P-S

U: Ana tesuruk olek sik bapak [Ana tɔ̄suru? ɔ̄le? si? bapa?] ‘Ana

O P S

disuruh pulang sama bapak’ (32)

KU: Jakn kembe? [ja?n kɔ̄mbe? ‘mau ngapain’

U: Arak mie sak maikno [ara? mi sa? mai? no] ‘ada mie yang enak itu’

Berdasarkan tuturan di atas, data (32) merupakan kalimat tak langsung bentuk deklaratif/pernyataan. Kalimat pada tuturan (32) adalah kalimat yang dituturkan secara langsung oleh bapak U, namun penyampaian kalimat tersebut tidak langsung disampaikan oleh bapak U, melainkan disampaikan oleh U sehingga kalimat tersebut menjadi kalimat tak langsung. Kalimat Ana tesuruk olek sik bapak [Ana tɔ̄suru? ɔ̄le? si? bapa?] ‘Ana disuruh pulang oleh bapak’ dibentuk oleh struktur sintaksis yang diawali dengan munculnya keberadaan objek pada awal kalimat. Selain terdapat fungsi objek juga terdapat fungsi predikat dan subjek. Fungsi objek dalam tuturan (32) diisi oleh kata Ana [Ana] ‘Ana’. Dalam hal ini, objek Ana [Ana] ‘Ana’ berperan sebagai sasaran yang dituju oleh subjek. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh frase tesuruk olek [tɔ̄suru? ɔ̄le?] ‘disuruh pulang’. Dalam frase tesuruk olek [tɔ̄suru? ɔ̄le?] ‘disuruh pulang’ terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh kata tesuruk [tɔ̄suru?] ‘disuruh’, sedangkan bentuk verba yang sebenarnya ditandai oleh kata olek [ole?] ‘pulang’. Terakhir, fungsi subjek diisi oleh frase sik bapak [si? bapa?] ‘oleh bapak’. Dalam frase sik bapak [si? bapa?] ‘oleh bapak’ juga terdapat keterangan tambahan berupa kata sik [si?] ‘oleh’ yang berfungsi sebagai kata penghubung untuk menandai pelaku. Dalam hal ini, subjek berperan sebagai pelaku atau orang yang melakukan.

Struktur K-O-Pel

U: Kotor puntikne Rafa [*kɔɔr punti?nɔ Rafa*] ‘kotor pisangnya
K O Pel
Rafa’ (33)
TU: Adekn bae [*ade?n bae*] ‘biarkan aja’

Berdasarkan tuturan di atas, data (33) merupakan kalimat bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh U kepada temannya. Kalimat kotor puntikne Rafa [*kɔɔr punti?nɔ Rafa*] ‘kotor pisangnya Rafa’ terdiri dari sebuah klausa dengan pola K-O-Pel. Fungsi keterangan diisi oleh kata kotor [*kɔɔr*] ‘kotor’. Kata kotor [*kɔɔr*] ‘kotor’ menunjukkan keterangan berupa keadaan yang dialami oleh subjek. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh kata puntikne [*punti?nɔ*] ‘pisangnya’. Kata puntikne [*punti?nɔ*] ‘pisangnya’ merupakan nomina yang berperan sebagai sasaran. Pada kata puntikne [*punti?nɔ*] ‘pisangnya’ juga terdapat akhiran nya yang dapat berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan. Setelah objek, kemudian diikuti oleh pelengkap yang diisi oleh kata Rafa [*Rafa*] ‘Rafa’. Adanya pelengkap ini bertujuan sebagai penjelas dari keberadaan suatu objek. Jadi, kalimat pada tuturan (33) tidak termasuk kedalam kategori kalimat sempurna karena dalam kalimat tersebut tidak terdapat fungsi subjek maupun predikat. Syarat untuk dapat dikatakannya kalimat itu sempurna adalah sekurang-kurangnya dalam kalimat tersebut terdapat subjek, predikat, dan objek.

Struktur O-P-K-S

U: Tuak melene lek tene Diba [*tua? melenɔ le? tene Diba*]
O P K S
‘paman maunya di sini Diba’ (34)
TU: Ndot wah tini [*ndɔt wah tini*] ‘diem dah di situ’

Berdasarkan tuturan di atas, data (34) merupakan kalimat tak langsung bentuk deklaratif/ Pernyataan yang dituturkan oleh U kepada lawan tuturnya. Mula-mula kalimat tersebut sebenarnya adalah kalimat yang dituturkan oleh teman subjek U. Bentuk kalimat langsung dari tuturan (34) sebenarnya adalah aku mele lek tene [*aku mele le? tene*] ‘saya mau di sini’. Namun, bentuknya berubah menjadi tuak melene lek tene Diba [*tua? melene le? tene Diba*] ‘paman maunya di sini Diba’ setelah dituturkan oleh subjek U. Dalam kalimat tuak melene lek tene Diba [*tua? melene le? tene Diba*] ‘paman maunya di sini Diba’ terdapat subjek, predikat, keterangan, dan objek. Kalimat tersebut terdiri dari sebuah klausa dengan pola O-P-K-S. Fungsi objek diisi oleh kata tuak [*tua?*] ‘paman’, yang mana dalam hal ini objek tuak [*tua?*] ‘paman’ berperan sebagai sasaran. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh kata melene [*melenɔ*] ‘maunya’. Predikat melene [*melenɔ*] ‘maunya’ merupakan verba berupa perbuatan yang ingin dilakukan oleh subjek. Fungsi keterangan kemudian diisi oleh frase lek tene [*le? tene*] ‘di sini’. Dalam frase lek tene [*le? tene*] ‘di sini’ terdapat keterangan tambahan berupa kata depan lek [*le?*] ‘di’ yang berfungsi untuk menandai tempat. Terakhir, fungsi subjek diisi oleh kata Diba [*Diba*] ‘Diba’, yang mana dalam hal ini subjek Diba [*Diba*] ‘Diba’ berperan sebagai pelaku.

Struktur S-K-P-O-K

NU: Wahn tetaok adinde jak milu taek tie Ida? [*wahn tɔtaɔ? adindɔ ja? milu taek tiɔ
Ida?*] ‘udah ditau adiknya mau naik itu Ida’
KU: Ndekn tetaok [*nde?n tɔtaɔ*] ‘ndak ditau’
U: Aku ndek jak milu taek odong-odong ndek bani hantu [*aku
S K P O K*]

nde? ja? milu taek odɔŋ-odɔŋ nde? bani hantu ‘saya nggak mau ikut naik odong-odong nggak berani hantu’ (35)

Berdasarkan tuturan di atas, data (35) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan yang ditujukan oleh U kepada lawan tuturnya. Luasnya kalimat pada tuturan (35) ini ditandai dengan adanya fungsi keterangan lebih dari satu dalam sebuah kalimat Chaer (2009: 169). Kalimat tersebut terdiri dari sebuah klausa yang diawali dengan keberadaan fungsi subjek. Dalam kalimat *aku ndek jak milu taek odong-odong ndekku bani hantu* [*aku nde? ja? milu taek odɔŋ-odɔŋ nde?ku bani hantu*] ‘saya nggak mau ikut naik odong-odong nggak berani hantu’ juga terdapat fungsi predikat berupa verba, sehingga kalimat tersebut juga dapat dikategorikan sebagai kalimat verbal. Berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka fungsi subjek dalam tuturan (35) diisi oleh kata *aku* [*aku*] ‘saya’. Subjek *aku* [*aku*] ‘saya’ dalam hal ini berperan sebagai pelaku. Selanjutnya, fungsi keterangan diisi oleh frase *ndek jak milu* [*nde? ja? milu*] ‘nggak mau ikut’. Frase *ndek jak milu* [*nde? ja? milu*] ‘nggak mau ikut’ menunjukkan keterangan berupa keadaan/situasi yang dialami oleh subjek. Setelah fungsi keterangan, kemudian diikuti oleh fungsi predikat yang diisi oleh kata *taek* [*taek*] ‘naik’. Kata *taek* [*taek*] ‘naik’ merupakan verba berupa kata kerja atau tindakan yang dilakukan oleh subjek. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh kata *odong-odong* [*odɔŋ-odɔŋ*] ‘odong-odong’. Objek *odong-odong* [*odɔŋ-odɔŋ*] ‘odong-odong’ merupakan nomina/kata benda, yang mana dalam hal ini berperan sebagai sasaran. Selanjutnya, yang terakhir adalah adanya fungsi keterangan lagi pada akhir kalimat yang diisi oleh frase *ndek bani hantu* [*nde? bani hantu*] ‘nggak berani hantu’. Frase *ndek bani hantu* [*nde? bani hantu*] ‘nggak berani hantu’ merupakan keterangan berupa keadaan yang dirasakan oleh subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (35) merupakan kalimat luas bentuk deklaratif/ Pernyataan berkategori kalimat verbal dengan pola S-K-P-O-K.

Analisis Struktur Pemerolehan Kalimat Modus Bentuk Interrogative/Pertanyaan pada Anak Penutur Bahasa Sasak Usia 4 Tahun

Kalimat interogatif adalah kalimat berupa pertanyaan yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca (Abdul Chaer 2009: 189).

Pemerolehan Kalimat Interogatif/Pertanyaan Subjek R

Dalam pemerolehan kalimat interogatif/pertanyaan yang dihasilkan oleh subjek R, subjek R telah mampu memunculkan struktur P, SP, PS, PO, PK, SPO, POS, SPK, PSK, dan SPOK. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat interogatif/pertanyaan yang dihasilkan oleh subjek R.

Struktur P

- MR : Lok Ali onekn lampak Fa [*l? Ali one?n lampak? Fa*] ‘Ali udah dari tadi dia jalan fa’
- R : Kadu ape? [*kadu apɔ?*] ‘menggunakan apa?’ (36)
- P
- MR : Kijang kadune [*kijan kadune*] ‘menggunakan kijang’

Berdasarkan tuturan di atas, data (36) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur untuk meminta jawaban keterangan dari unsur apa. Dalam tuturan (36) penanya menggunakan kata bantu *ape* [*apɔ*] ‘apa’ yang mana dalam hal ini berfungsi untuk menanyakan keberadaan suatu benda. Dalam

kalimat kadu ape [kadu apð?] ‘menggunakan apa?’ terdapat dua fungsi predikat yang diisi oleh kata kadu ape [kadu apð] ‘menggunakan’ ‘apa. Predikat kadu [kadu] ‘menggunakan’ merupakan predikat jenis verba, dan predikat ape [apð] ‘apa’ merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (36) berstruktur P.

Struktur S-P

R : $\frac{\text{Hp}}{\text{S}} \frac{\text{sai ne?}}{\text{P}} \text{ [hp sai ne?]} \text{ ‘hp siapa ini?’ (37)}$

TP: Hpku [hpku] ‘hp saya’

Berdasarkan tuturan di atas, data (37) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang dituturkan oleh penanya kepada lawan tuturnya. Bentuk interogatif/pertanyaan tersebut ditandai dengan adanya kata tanya sai [sai] ‘siapa’, yang mana dalam hal ini kata tanya sai [sai] ‘siapa’ berfungsi bagi penanya untuk mengetahui tentang kepemilikan suatu barang tersebut. Dalam kalimat (37) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi subjek yang diisi oleh kata hp [hp] ‘hp’. Subjek hp [hp] ‘hp’ dalam hal ini berperan sebagai pokok pembicaraan, misalnya dengan bantuan kalimat tanya ‘apa yang ditanyakan?’ maka jawabannya adalah hp. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*. Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase sai ne [sai ne] ‘siapa ini’. Kata tanya sai [sai] ‘siapa’ merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya (37) berstruktur S-P.

Struktur P-S

P: Makak Iba kance Uya ndek de wah tenak bkedek jok bale? [maka? Iba kancð Uya nde? dð wah tena? bkðdek le? bale?]

R: $\frac{\text{Sai aran}}{\text{P}} \frac{\text{Ulya?}}{\text{S}} \text{ [sai aran Ulya?]} \text{ ‘siapa nama Ulya?’ (40)}$

P: No sa? balend le? julu no. ‘itu yang rumahnya di depan itu’

Berdasarkan tuturan di atas, data (40) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang ditujukan oleh R kepada lawan tuturnya. Dalam tuturan (40) penanya menggunakan kata bantu sai [sai] ‘siapa’. Kata tanya [sai] ‘siapa’ berfungsi untuk menanyakan orang. Pada kalimat (40) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat yang diisi oleh kata sai [sai] ‘siapa’. Kata sai [sai] ‘siapa’ merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa*, *siapa*, *mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana*, *bilamana (kapan)*, *di mana*, dan *ke mana?* Selanjutnya, juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh frase aran Ulya [aran Ulya] ‘nama Ulya’. Frase aran Ulya [aran Ulya] ‘nama Ulya’ dalam hal ini merupakan orang yang ditanyakan dengan menggunakan bantuan dari kata tanya siapa Sugono (1997: 37). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya (40) berstruktur P-S.

Struktur P-K

R: $\frac{\text{Makak}}{\text{P}} \frac{\text{sedene?}}{\text{K}} \text{ [maka? sede ne? (sambil nunjuk casan)]}$ ‘kenapa

rusak ini? (sambil nunjuk casan)

P: Sede sekedik doang [sedð sðkðdi? dðan] ‘rusak dikit aja’

Berdasarkan tuturan di atas, data (44) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban berupa alasan. Dalam tuturan (44) penanya menggunakan kata tanya makak [maka?] ‘kenapa’. Penggunaan kata tanya makak [maka?] ‘kenapa’ berfungsi bagi penutur untuk mengetahui alasan rusaknya carger tersebut. Dalam kalimat makak ne sede ne? [maka? nð sedð ne?] ‘kenapa rusak ini?’ .Kata tanya makak [maka?] ‘kenapa’ terletak pada awal kalimat sebelum fungsi keterangan. Kata tanya makak [maka?] ‘kenapa’ dalam hal ini menduduki fungsi predikat yang menyatakan pertanyaan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa, siapa, mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana, bilamana (kapan), di mana*, dan *ke mana?*.Selanjutnya, pada tuturan (44) juga terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase sede ne [sedð ne] ‘rusak ini’. Frase sede ne [sedð ne] ‘rusak ini’ merupakan keterangan yang menunjukkan keadaan suatu nomina yang ditanyakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya (44) berstruktur P-K.

Struktur S-P-O

R: Bik epe sik de penyalak tie? [bi? ðpð si? dð pðñala? tið?] ‘bik
 S P O
 apa yang dinyalain itu?’ (45)
 P: Penyalak senter [pðñalak sentðr] ‘nyalain senter’

Berdasarkan tuturan di atas, data (45) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban keterangan dari unsur apa. Dalam tuturan (45) untuk dapat mengetahui tentang benda tersebut penanya menggunakan partikel penanya berupa kata tanya epe [ðpð] ‘apa’. Dalam kalimat tanya bik epe sik de penyalak tie? [bi? ðpð si? dð pðñala? tið?] ‘bik apa yang dinyalain itu’ kata bantu apa terletak sesudah subjek. Fungsi subjek pada tuturan (45) diisi oleh kata bik [bi?] ‘bik’. Adapun bentuk asli dari kata bik [bi?] ‘bik’ adalah bibik [bibi?] ‘bibi’. Subjek bik [bi?] ‘bik’ dalam hal ini, merupakan orang yang diberikan pertanyaan dengan menggunakan kata bantu *siapa yang ditanyakan?* Maka jawabannya adalah bibi Sugono (1997: 37). Selanjutnya, juga terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase ape sikde penyalak [ðpð si? dð pðñala?] ‘apa yang dinyalain’. Karena dalam frase ape sikde penyalak[ðpð si? dð pðñala?] ‘apa yang dinyalain’ kedudukan predikat itu terletak sebelum dan sesudah kata *yang*, sehingga membuat semua unsur itu menjadi satu satuan yang mengisi satu unsur gramatikal berupa predikat sehingga bentuknya menjadi ape sikde penyalak [ðpð si? dð pðñala?] ‘apa yang dinyalain’. Selanjutnya, juga terdapat fungsi objek yang diisi oleh kata tie [tið] ‘itu’. Kata tie [tið] ‘itu’ dapat mengisi fungsi objek karena letaknya pada akhir kalimat. Objek tie [tið] ‘itu’ digunakan untuk menyatakan takrif berupa pernyataan Sugono (1997: 39). Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya pada tuturan (45) berstruktur S-P-O.

Struktur P-O-S

R : Pire ajin odong-odong puk? [[pirð ajin ככך-ככך pu? ?]
 P O S
 ‘berapa harga odong-odong nek?’ (46)
 NR: Ndekku taok [nde?ku tao?] ‘ndak tahu’

Berdasarkan tuturan di atas, data (46) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta keterangan/jawaban dari unsur tanya berapa. Untuk membentuk sebuah kalimat tanya, penanya menggunakan kata bantu pire [pirð] ‘berapa’ dalam tuturannya. Kata bantu pire [pirð] ‘berapa’ bertujuan untuk menanyakan

jumlah. Namun, dalam kalimat *pire ajin odong-odong* [*pirð ajin odɔŋ-odɔŋ pu? ?*] ‘berapa harga odong-odong nek?’ kata bantu *pire* [*pirð*] ‘berapa’ bertujuan untuk menanyakan harga dari suatu barang. Kata bantu *pire* [*pirð*] ‘berapa’ terletak pada awal kalimat sebelum fungsi objek dan subjek. Frase *pire ajin* [*pirð ajin*] ‘berapa harga’ merupakan predikat jenis adjektiva yang menerangkan nomina. Adapun nomina yang diterangkan oleh adjektiva tersebut diisi oleh kata *odong-odong* [*odɔŋ-odɔŋ*] ‘odong-odong’, yang mana dalam hal ini kata tersebut mengisi fungsi objek. Selanjutnya, pada kalimat (46) juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata *puk* [*pu?*] ‘kek’. Fungsi subjek tersebut berperan sebagai orang yang dimintai jawaban atas pertanyaan yang ditanyakan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (46) berstruktur P-O-S.

Struktur S-P-K

R: Bibik mele ato ndek ulang tahun? [*bibi? mele ato nde? ulan*
 S P K
tahun?] ‘bibik mau atau ndak ulang tahun?’ (47)
 P: Mele [*mele*] ‘mau’

Berdasarkan tuturan di atas, data (47) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban pengakuan iya/tidak. Dalam tuturan (47) penanya menggunakan kata bantu *mele ato ndek?* [*mele ato nde? ?*] ‘mau atau tidak?’. Kata bantu *mele ato ndek* [*mele ato nde? ?*] ‘mau atau tidak?’ menduduki fungsi predikat. Kata bantu *mele ato ndek* [*mele ato nde? ?*] ‘mau atau tidak?’ pada tuturan (47) terletak setelah subjek dan terletak pada akhir kalimat. Selanjutnya, dalam tuturan (47) kata *bibik* [*bibi?*] ‘bibik’ berperan sebagai subjek. Subjek *bibik* [*bibi?*] ‘bibik’ adalah orang yang dimintai jawaban atas pertanyaan yang diujarkan oleh penanya. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Selanjutnya, frase [*ulan tahun*] ‘ulang tahun’ menduduki fungsi keterangan berupa keadaan atau peristiwa yang direncanakan oleh subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (47) berstruktur S-P-K.

Struktur P-S-K

KR: *Puk lok Rafa lek duah no* [*pu? lo? Rafa le? duah no*] ‘nek Rafa di luar tu’
 NR: *Rafa teme Rafa* [*Rafa tðmð Rafa*] ‘Rafa masuk Rafa’
 R: Kembekne emang aku sekat olek? [*kðmbe?nð eman aku sðkat*
 P S K
ole? ?] ‘kenapa emangnya saya lama pulang?’ (49)

Berdasarkan tuturan di atas, data (49) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang di dalamnya meminta jawaban berupa alasan. Untuk mendapatkan jawaban berupa alasan, dalam tuturan (49) penanya menggunakan kata tanya *kembekne* [*kðmbe?nð*] ‘kenapa’. Kata tanya *kembekne* [*kðmbe?nð*] ‘kenapa’ bertujuan untuk mengetahui jawaban berupa alasan. Letak kata tanya *kembekne* [*kðmbe?nð*] ‘kenapa’ terdapat pada awal kalimat. Dalam kalimat *kembekne emang aku sekat olek* [*kðmbe?nð eman aku sðkat ðle? ?*] ‘kenapa emangnya saya lama pulang?’ terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat, subjek, dan fungsi keterangan. Fungsi predikat dalam tuturan (49) diisi oleh frase *kembekne emang* [*kðmbe?nð eman*] ‘kenapa emangnya’. Frase tersebut merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan yang nantinya akan mendapatkan jawaban berupa alasan.

Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa, siapa, mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana, bilamana (kapan), di mana, dan ke mana?*. Selanjutnya, terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata aku [*aku*] ‘saya’, yang mana dalam hal ini berperan sebagai pelaku. Selanjutnya, fungsi keterangan diisi oleh frase sekat olek [*sðkat ole?*] ‘lama pulang’, yang mana dalam hal ini bertujuan untuk menerangkan tentang suatu keadaan yang dialami oleh subjek aku [*aku*] ‘saya’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya (49) berstruktur P-S-K.

Struktur S-P-O-K

R: Sai buang sampah sembarangan ne? [*sai buaŋ sampah*
S P O K

sðmbaranan ne?] ‘siapa buang sampah sembarangan ne?’ (50)

P: Ndekku taok [*nde?ku taɔ?*] ‘nggak tahu’

Berdasarkan tuturan di atas, data (50) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang bertujuan untuk menanyakan subjek berupa orang. Dalam kalimat tanya (50), untuk menanyakan orang penanya menggunakan kata bantu sai [*sai*] ‘siapa’. Kata bantu sai [*sai*] ‘siapa’ dalam hal ini berperan sebagai subjek, karena kata tanya siapa biasanya digunakan untuk menanyakan keberadaan orang Sugono (1997: 37). Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata buang [*buaŋ*] ‘buang’. Kata buang [*buaŋ*] ‘buang’ merupakan predikat berupa verba. Setelah fungsi subjek dan predikat, juga terdapat fungsi objek yang diisi oleh kata sampah [*sampah*] ‘sampah. Kata sampah [*sampah*] ‘sampah merupakan objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat sehingga antara predikat dan objek tersebut tidak dapat disisipkan preposisi Sugono (1997: 63). Terakhir, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase sembaranganne [*sðmbaranan ne*] ‘sembarangan ini’. Frase sembaranganne [*sðmbaranan ne*] ‘sembarangan ini’ menunjukkan keterangan berupa tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat tanya (50) berstruktur S-P-O-K.

Pemerolehan Kalimat Interogatif/Pertanyaan Subjek A

Dalam pemerolehan kalimat interogatif/pertanyaan, subjek A telah mampu memunculkan struktur P, PS, PO, PK, SO, dan SPO. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat interogatif/pertanyaan yang dihasilkan oleh subjek A.

Struktur P

A: Bau te keluar maen ato ndek? [*bau tð kðluar maen ato nde? ?*]
P

‘boleh keluar main atau ndak?’ (51)

P: Bau ne lamun de wah ngaji [*bau lamun de wah ŋaji*] ‘boleh kalo sudah ngaji’

Berdasarkan tuturan di atas, data (51) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban pengakuan iya/tidak. Dalam tuturan (51) penanya menggunakan kata bantu bau ato ndek [*bau ato nde?*] ‘boleh atau tidak’. Penggunaan kata bantu tersebut bertujuan bagi penanya agar mendapatkan jawaban sesuai dengan yang diinginkan. Letak kata bantu tersebut berada pada awal kalimat dan akhir kalimat. Dalam kalimat bau te keluar maen ato ndek [*bau tð kðluar maen ato nde? ?*] ‘boleh keluar main atau ndak?’ terdapat fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat. Fungsi predikat dalam tuturan (51) ditandai oleh frase keluar maen [*kðluar maen*] ‘keluar main’. Frase keluar maen [*kðluar maen*] ‘keluar main’ merupakan verba berupa tindakan yang akan dilakukan oleh penanya.

Struktur P-S

A: Ye bekedek ato ndek Alfin? [*yð bðkðdek ato nde? Alfin?*] ‘dia
P S

bermain atau tidak Alfin?’ (55)

P: Aok ye bekedek [*aɔ? yð bðkðdek*] ‘iya dia bermain’

Berdasarkan tuturan di atas, data (55) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban pengakuan iya/tidak. Untuk mendapatkan jawaban pengakuan, dalam tuturan (55) penanya menggunakan kata bantu bekedek ato ndek [*bðkðdek ato nde?*] ‘bermain atau tidak’. Penggunaan kata bantu ‘iya/tidak’ tersebut bertujuan bagi penanya agar mendapatkan jawaban pengakuan dari kata ‘iya/tidak’. Dalam tuturan (55), dengan adanya bantuan dari kata ‘bermain atau tidak’, maka penanya mendapatkan jawaban dari lawan tuturnya berupa kata ‘Aɔ?’ ‘iya’, yang mana di dalam jawaban ‘Aɔ?’ ‘iya’ terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh frase [*yð bðkðdek*] ‘dia bermain’. Dalam kalimat ye bekedek ato ndek Alfin? [*yð bðkðdek ato nde? Alfin?*] ‘dia bermain atau tidak Alfin?’ terdapat fungsi predikat dan fungsi subjek. Fungsi predikat dalam tuturan tersebut diisi oleh frase ye bekedek ato ndek [*yð bðkðdek ato nde?*]. Selanjutnya, terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata Alfin [*Alfin*] ‘Alfin’. Subjek Alfin [*Alfin*] ‘Alfin’ dalam hal ini berperan sebagai pelaku atau pokok pembicaraan.

Struktur P-O

A: Sai epe hp ne? [*sai epe hp ne?*] ‘siapa punya hp ini’ (59)
P O

P: Bibik epe [*bibi? epe*] ‘bibik punya’

Berdasarkan tuturan di atas, data (59) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban dari unsur kata tanya siapa. Penggunaan kata tanya siapa berfungsi untuk menanyakan tentang keberadaan seseorang. Dalam tuturan (59), penanya menggunakan kata bantu sai [*sai*] ‘siapa’. Penggunaan kata bantu sai [*sai*] ‘siapa’ menunjukkan terhadap sikap penutur yang sedang mencari tahu tentang kepemilikan dari suatu barang yang ditanyakan. Dengan adanya bantuan dari kata tanya sai [*sai*] ‘siapa’, maka penanya mendapat jawaban berupa frase bibik epe [*Bibi? epe*]. ‘bibik punya’. Frase bibik epe [*Bibi? epe*]. ‘bibik punya’ menerangkan tentang kepemilikan dari suatu barang yang ditanyakan. Dalam tuturan sai epe hp ne? [*sai epe hp ne?*] ‘siapa punya hp ini’ terdapat fungsi predikat dan fungsi objek. Fungsi predikat dalam kalimat (59) diisi oleh frase sai epe [*sai epe*] ‘siapa punya’, Frase tersebut merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa, siapa, mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana, bilamana (kapan), di mana, dan ke mana?*. Selanjutnya, terdapat fungsi objek yang diisi oleh frase hp ini [*hp ini*] ‘hp ini’. Fungsi objek dalam hal ini berperan sebagai sasaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (59) berstruktur P-O.

Struktur P-K

A: Sai belekan? [*sai bðle?an?*] ‘siapa lebih besar’ (61)
P K

P: Rafa belekan [*Rafa bðle?an*] ‘Rafa lebih besar’

Berdasarkan tuturan di atas, data (61) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban dari unsur tanya siapa. Dalam kalimat modus, penggunaan kata tanya siapa ini digunakan ketika hendak menanyakan tentang keberadaan

orang. Dalam tuturan (61), penanya menggunakan kata bantu sai [sai] ‘siapa’, yang mana dengan penggunaan kata bantu tersebut menunjukkan sikap penutur yang sedang menanyakan seseorang. Dalam kalimat sai belekan [sai bðlɛʔanʔ] ‘siapa yang lebih besar’ terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat dan keterangan. Fungsi predikat dalam kalimat (61) diisi oleh kata sai [sai] ‘siapa’. Kata sai [sai] ‘siapa’ merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa, siapa, mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana, bilamana (kapan), di mana, dan ke mana?*. Selanjutnya, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase belekan [bðlɛʔanʔ] ‘lebih besar’. Frase belekan [bðlɛʔanʔ] ‘lebih besar’ menunjukkan tentang keterangan berupa keadaan yang ditanyakan oleh penanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (61) berstruktur P-K.

Struktur S-P-O

R: Bu Guru, ngembe ntan pinak bendere? [bu guru, ŋðmbe
S P O

ntan pina? bðnderð?] ‘bu guru, gimana cara buat bendera?’ (63)

GR: Potong dulu kertas lakarnya [pɔtɔŋ dulu kðrtas lakarŋ] ‘potong dulu kertas lakarnya’.

Berdasarkan tuturan di atas, data (63) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban berupa tanggapan. Pada tuturan (63), terdapat kata *ngembe* [ŋðmbe] ‘bagaimana’ yang diletakkan setelah subjek. Penggunaan kata *ngembe* [ŋðmbe] ‘bagaimana’ sebagai penanda bahwa tuturan (63) merupakan kalimat tanya yang meminta jawaban berupa tanggapan/pendapat. Dalam kalimat (63) terdapat beberapa struktur sintaksis. Pertama, dalam kalimat tersebut terdapat fungsi subjek yang diisi oleh frase *bu guru* [bu guru] ‘bu guru’, yang dalam hal ini berperan sebagai pelaku/sasaran/orang yang dimintai pendapat/tanggapannya dengan bantuan dari kata *siapa* Sugono (1997: 37). Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase *ŋðmbe ntan pina?* ‘bagaimana cara buat’. Dalam frase *ngembe ntan pinak* [ŋðmbe ntan pina?] ‘bagaimana cara buat’ dapat dilihat bahwa pada predikat tersebut terdapat beberapa keterangan tambahan, yang mana keterangan tambahan pada fungsi predikat ini ditandai oleh kata *ngembe* [ŋðmbe] [ntan] ‘bagaimana’ ‘cara’. Untuk penanda predikanya ditandai oleh kata *pinak* [pina?] ‘buat’. Kata *pinak* [pina?] ‘buat’ merupakan sebuah adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan nomina (kata benda). Nomina (kata benda) pada tuturan (63) diisi oleh kata *bendera* [bðnderð?] ‘bendera’. Nomina *bendera* [bðnderð?] ‘bendera’ pada tuturan (63) berperan sebagai objek, yang mana dalam hal ini berperan sebagai sasaran atau nomina yang diterangkan oleh adjektiva *pinak* [pina?] ‘buat’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (63) berstruktur S-P-O.

Pemerolehan Kalimat Interogatif/Pertanyaan Subjek U

Dalam pemerolehan kalimat interogatifnya, subjek R telah mampu memunculkan struktur struktur SP, PK, POS, dan PSK.

Struktur S-P

U: Mele puntik ato ndek? [mele punti? ato nde??] ‘mau
S P

pisang atau ndak?’ (64)

TU: Mele [mele] ‘mau’

Berdasarkan tuturan di atas, data (64) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban pengakuan iya/tidak. Untuk mendapatkan jawaban pengakuan iya/tidak, dalam tuturan (64) penanya menggunakan kata bantu *punik* [punti?] ‘pisang’ dan kata bantu *ndek* [nde?] ‘ndak’. Kata *punik* [punti?] ‘pisang’ dalam tuturan (64) setara dengan kata bantu *iya*. Dalam kalimat (64) terdapat beberapa struktur sintaksis, yakni fungsi subjek dan predikat. Fungsi subjek dalam kalimat (64) diisi oleh frasa *mele punik* [mele punti?] ‘mau pisang’. Frasa *mele punik* [mele punti?] ‘mau pisang’ ada dengan menggunakan bantuan dari kalimat *apa yang diinginkan?* sehingga jawabannya dapat berupa *mau pisang*. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata *ndek* [nde?] ‘ndak’. Kata *ndek* [nde?] ‘ndak’ merupakan predikat adjektiva berupa penolakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (64) berstruktur S-P.

Struktur P-K

TU: No anukku no [no anu?ku no] (sambil nunjuk barang). ‘ni punya saya ni (sambil nunjuk barang)

U: Lek mbe taok de mbli? [le? mbe taok? dɔ mbli?] ‘di mana
 P K
 tempatnya beli?’ (65)

TU: To Jerneng [to Jɔrnɛŋ] ‘di Jerneng’

Berdasarkan tuturan di atas, data (65) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban dari unsur tanya *mana*. Kata tanya *mana* biasanya digunakan untuk menanyakan keberadaan benda. Namun kegunaannya akan berubah jika unsur tanya tersebut ditambahkan dengan kata depan. Sama halnya dengan tuturan (65) yang *mana* dalam tuturan tersebut terdapat penggunaan unsur tanya *mana* dengan tambahan kata depan *di*. Kata depan *di* berfungsi untuk menandai keberadaan tempat. Jadi, maksud dari penggunaan kata tanya *lek mbe* [le? mbe] ‘di mana’ yang terdapat pada tuturan (65) adalah untuk menanyakan keberadaan tempat. Dalam kalimat (65) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat dan keterangan. Fungsi predikat dalam kalimat (65) diisi oleh frasa *lek mbe* [le? mbe] ‘di mana’. Frasa *lek mbe* [le? mbe] ‘di mana’ merupakan verba yang menyatakan pertanyaan. Selanjutnya, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frasa *taok de mbli* [taok? dɔ mbli] [tempatnya beli]. Frasa *taok de mbli* [taok? dɔ mbli] [tempatnya beli] merupakan keterangan berupa tempat terjadinya peristiwa yang diterangkan oleh penanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (65) berstruktur P-K.

Struktur P-O-S

U: Ngembe ruan foto ku? [ŋɔmbe ruan foto ku?] ‘bagaimana
 P S

rua foto saya?’ (66)

P: Solah [solah] ‘bagus’

Berdasarkan tuturan di atas, data (66) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban berupa tanggapan. Kalimat tanya ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata bantu *ngembe* [ŋɔmbe] ‘bagaimana’. Pada tuturan (66), terdapat kata *ngembe* [ŋɔmbe] ‘bagaimana’ yang dalam hal ini berfungsi sebagai penanda. Dalam kalimat (66) terdapat beberapa struktur sintaksis. Pertama, dalam kalimat tersebut diawali dengan fungsi predikat, yang mana dalam hal ini fungsi predikat tersebut diisi oleh frasa

ngembe ruan [ŋðmbe ruan] ‘bagaimana rupa’. Dalam frase tersebut, fungsi predikat ditandai oleh kata ngembe [ŋðmbe] ‘bagaimana’ dan kata ruan [ruan] ‘rupa’. Kata ngembe [ŋðmbe] ‘bagaimana’ merupakan predikat yang menyatakan pertanyaan, sedang kata ruan [ruan] ‘rupa’ merupakan predikat bentuk adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan nomina Sugono (1997: 61). Nomina yang diterangkan oleh adjektiva tersebut diisi oleh kata foto [foto] ‘foto’ yang dalam hal ini mengisi fungsi objek. Selanjutnya, setelah fungsi objek juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata ku [ku] ‘saya’. Dalam hal ini, subjek ku [ku] ‘saya’ berperan sebagai pelaku atau pokok pembicaraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (66) berstruktur P-O-S.

Struktur P-S-K

MU: Mbe Rafa? [mbe Rafa?] ‘mana Rafa?’

P: Ye olek [yð ɔle?] ‘dia pulang’

U: Jok mbe leine olek? [jɔk mbe lðinð ɔle?] ‘ke mana dia

P S K

pulang?’ (67)

Berdasarkan tuturan di atas, data (67) merupakan kalimat bentuk interogatif/pertanyaan yang meminta jawaban dari unsur tanya mana. Penggunaan kata tanya mana biasanya digunakan untuk menanyakan keberadaan benda (termasuk orang). Namun, sewaktu-waktu kegunaannya bisa berubah apabila dalam penggunaannya terdapat keterangan tambahan berupa kata depan. Dalam tuturan (67) penanya menggunakan kata tanya mbe [mbe] ‘mana’ dengan tambahan kata depan jok [jɔk] ‘ke’ sehingga bentuk tanya itu menjadi jok mbe [jɔk mbe] ‘ke mana’. Adanya tambahan kata depan ini merubah kegunaan dari bentuk tanya mana. Mula-mula kegunaan dari kata tanya mana adalah untuk menanyakan keberadaan benda. Namun, setelah bentuknya menjadi jok mbe [jɔk mbe] ‘ke mana’ maka kegunaannya adalah untuk menanyakan arah/tujuan. Dalam kalimat (67) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi predikat, subjek, dan fungsi keterangan. Fungsi predikat dalam kalimat (67) diisi oleh frase jok mbe [jɔk mbe] ‘ke mana’. Frase jok mbe [jɔk mbe] ‘ke mana’ merupakan predikat yang menyatakan suatu pertanyaan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 61) predikat yang menyatakan pertanyaan dapat didahului kata tanya *apa* seperti *apa, siapa, mengapa*, serta kata tanya *mana* seperti *bagaimana, bilamana (kapan), di mana, dan ke mana?*. Selanjutnya, terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata leine [lðinð] ‘dia’. Subjek leine [lðinð] ‘dia’ dalam hal ini berperan sebagai pokok pembicaraan. Terakhir, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh kata olek [ɔle?] ‘pulang’. Kata olek [ɔle?] ‘pulang’ merupakan verba yang menunjukkan keterangan berupa keadaan.

Analisis Struktur Pemerolehan Kalimat Modus Bentuk Imperatif/Perintah pada Anak Penutur Bahasa Sasak Usia 4 Tahun

Kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif dapat berupa kalimat perintah, kalimat larangan, dan kalimat himbauan (Chaer, 2009: 197).

Pemerolehan Kalimat Imperatif/Perintah Subjek R

Dalam pemerolehan kalimat imperatifnya, subjek R telah mampu memunculkan struktur P, SP, PO, PS, SPO, POS, dan POK. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat imperatif/perintah yang dihasilkan oleh subjek R.

Struktur P

R: Kembe tie? [*kðmbe tið?*] ‘lagi ngapain?’

P: Rekam suara [*rðkam suðrð*] ‘rekam suara’

R: Ngeraos! [*ŋðraɔs!*] ‘ngomong!’ (68)

P

Berdasarkan tuturan di atas, data (68) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah tegas. Dalam kalimat (68) R mengujarkan kata ngeraos [*ŋðraɔs*] ‘ngomong’, yang mana dalam bahasa tulis diakhiri dengan tanda !, sedangkan dalam bahasa lisan diakhiri dengan intonasi perintah. Kalimat ngeraos [*ŋðraɔs!*] ‘ngomong!’ menunjukkan terhadap sikap penutur yang memerintahkan seseorang dengan sangat tegas. Namun, dalam kalimat ngeraos [*ŋðraɔs!*] ‘ngomong!’ penutur tidak menunjukkan adanya subjek atau pelaku maupun sasarannya sehingga siapapun dapat saja merasa diperintahkan ketika mendengarkan tuturan tersebut. Kata ngeraos [*ŋðraɔs!*] ‘ngomong!’ dalam tuturan (68) merupakan sebuah predikat berupa verba yang menyatakan perintah

Struktur S-P

R: Bibik jemput! [*bibi? jðmpu!*] ‘bibi jemput!’ (76)

S P

P: Aok bareh bibik jemput [*Aɔ? bareh bibi? jðmpu!*] ‘iya nanti bibik jemput’

Berdasarkan tuturan di atas, dalam data (76) terdapat sebuah kalimat yang mana di dalam kalimat tersebut terdapat fungsi subjek dan predikat. Dalam kalimat bibik jemput [*bibi? jðmpu!*] ‘bibi jemput!’ terdapat tanda seru (!) yang menandakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat perintah. Dalam kalimat perintah, biasanya fungsi subjek dan predikatnya jarang ada, namun tak jarang juga masih banyak orang yang menanggalkan fungsi subjek dan predikat saat menuturkan sebuah kalimat perintah. Kalimat bibik jemput [*bibi? jðmpu!*] ‘bibi jemput!’ jika dilihat berdasarkan urutan struktur sintaksisnya, maka sangat jelas bahwa perintah itu ditujukan kepada subjek bibik [*bibi?*] ‘bibi’. Subjek bibik [*bibi?*] ‘bibi’ dalam hal ini berperan sebagai pelaku atau sasaran yang dituju oleh penutur yang memerintahkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Selanjutnya, dalam kalimat (76) juga terdapat sebuah predikat yang diisi oleh kata jemput [*jðmpu!*] ‘jemput’. Kata jemput [*jðmpu!*] ‘jemput’ merupakan verba dasar/kata kerja. Jadi, kalimat pada tuturan (76) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola S-P.

Struktur P-O

R: Baitan hp! [*baitan hp!*] ‘ambilkan hp!’ (78)

P O

P: Ndekku mele [*ndε?ku mele*] ‘ndak mau’

Berdasarkan tuturan di atas, data (78) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah tegas. Pada tuturan (78), bentuk kalimat perintah tersebut ditandai dengan adanya tanda seru (!) pada akhir kalimat. Dalam mengujarkan kalimat perintah, penutur tetap menanggalkan fungsi objek yang akan diterangkan oleh predikat. Selanjutnya, dalam kalimat baitan hp [*baitan hp!*] ‘ambilkan hp!’ terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata baitan [*baitan*] ‘ambilkan’. Kata baitan [*baitan*] ‘ambilkan’ merupakan sebuah predikat berupa adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan nomina atau kata benda. Adapun nomina yang diterangkan oleh predikat baitan

[*baitan*] ‘ambilkan’ diisi oleh kata hp [*hp*] ‘hp’, yang mana dalam hal ini nomina tersebut mengisi fungsi objek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (78) berstruktur P-O.

Struktur S-P-O

R: Puk jaukan jeli! [*pu? jau?an jeli!*] ‘kek bawaikan jeli!’
 S P O
 (79)

KR: Ndekn kadu sedak malem ne [*nde?n kadu sōda? malōm ne*] ‘ndak pake jamuan malam ini’

Berdasarkan tuturan di atas, data (79) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah yang ditujukan oleh R kepada lawan tuturnya. Kalimat perintah tersebut ditandai dengan adanya tanda seru (!). Dalam kalimat *puk jaukan jeli!* [*pu? jau?an jeli!*] ‘kek bawaikan jeli!’ terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata *jaukan* [*jau?an*] ‘bawaikan’. Kata *jaukan* [*jau?an*] ‘bawaikan’ merupakan verba dasar/kata kerja, yang mana dalam hal ini berperan sebagai perintah yang harus dilaksanakan oleh fungsi subjek. Fungsi subjek dalam kalimat tersebut diisi oleh kata *puk* [*pu?*] ‘kek’, yang mana dalam hal ini berperan sebagai pelaku. Selanjutnya, fungsi objek diisi oleh kata *jeli* [*jeli!*] ‘jeli’ yang dalam hal ini berperan sebagai sasaran yang dituju oleh fungsi subjek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (79) merupakan kalimat perintah tegas yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola S-P-O.

Struktur P-O-S

R: Bukakan tangkong bik! [*buka?an taŋkōŋ bi?!*] ‘bukain
 P O S
 baju bik!’ (82)

P: Adekan wah [*ade?an wah*] ‘biarkan sudah’

Berdasarkan tuturan di atas, data (82) merupakan kalimat perintah yang terdiri dari sebuah klausa. Sebuah klausa ini ditandai dengan adanya fungsi subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Dalam kalimat *bukakan tangkong bik* [*buka?an taŋkōŋ bi?!*] ‘bukain baju bik!’ terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata *bukakan* [*buka?an*] ‘bukain’. Setelah fungsi predikat, kemudian diikuti oleh fungsi objek yang diisi oleh kata *tangkong* [*taŋkōŋ*] ‘baju’, dan fungsi subjek yang diisi oleh kata *bik* [*bi?*] ‘bi’. Selain adanya fungsi predikat, subjek, dan objek yang dapat menjadi objek analisis ilmu sintaksis dalam sebuah kalimat, dalam kalimat (82) juga terdapat sebuah tanda seru (!) atau intonasi final yang menjadi objek analisis ilmu sintaksis. Adanya tanda seru (!) atau intonasi final ini menunjukkan terhadap sikap penutur bahwa tuturan yang sedang ia tuturkan adalah sebuah kalimat perintah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (82) berstruktur P-O-S.

Struktur P-O-K

R: Endeng aik melet menem! [*enden ai? mōlet menōm!*]
 P O K
 ‘minta air pengen minum!’ (83)

P: Aok laguk ndak sembih [*a? lagu? nda? sōmbih!*] ‘iya tapi jangan dihabisin!’

Berdasarkan tuturan di atas, data (83) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah berupa permintaan. Kalimat perintah permintaan ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata *minta* yang pada dasarnya digunakan untuk menyatakan permintaan. Dalam tuturan (83), kalimat perintah permintaan ditandai dengan adanya penggunaan kata *endeng* [*enden*]

'minta' yang diletakkan pada awal kalimat. Kata endeng [ɛndɛŋ] 'minta' dalam hal ini mengisi fungsi predikat berupa adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan nomina (kata benda). Objek dalam tuturan (83) diisi oleh kata aik [ai?] 'air', yang mana dalam hal ini objek aik [ai?] 'air' adalah nomina yang diterangkan oleh predikat adjektiva. Selanjutnya, dalam tuturan (83) juga terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase melet menem [mɔlet mɛnɛm] 'pengen minum' berupa keadaan yang dirasakan oleh penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (83) berstruktur P-O-K.

Pemerolehan Kalimat Imperatif/Perintah Subjek A

Dalam pemerolehan kalimat imperatifnya, subjek A telah mampu memunculkan struktur P, PS, SPO, dan POS. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat imperatif/perintah yang dihasilkan oleh subjek A.

Struktur P

A: Beletne! [bɔlɔtnɔ!] 'telan!' (84)
P

TA: Ndekku bani [ndɛ?ku bani] 'ndak saya berani'

Berdasarkan tuturan di atas, data (84) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah berupa penegasan. Kalimat perintah berupa penegasan dalam tuturan (84) ditandai dengan adanya verba dasar dan tanda seru (!) atau intonasi final pada akhir kalimat. Kalimat beletne [bɔlɔtnɔ!] 'telan!' merupakan sebuah verba dasar yang mengisi fungsi predikat berupa tindakan yang diperintahkan oleh penutur agar lawan tuturnya melakukan hal yang diperintahkannya.

Struktur P-S

A: Dendek keluar maen tesilik sik bu guru! [dɛndɛ? kɔluar
P S

maɛn tɔsili? si? bu guru!] 'jangan keluar main dimarah oleh bu guru' (89)

P: Barih keluar maen mun wah waktune [barɛh kɔluar maɛn mun wah waktuŋa]
'nanti keluar main kalo udah waktunya'

Berdasarkan tuturan di atas, data (89) merupakan kalimat bentuk imperatif/ perintah berupa larangan. Dalam tuturan (89) terdapat kata dendek [dɛndɛ?] 'jangan' dengan disertai tanda seru (!) pada akhir kalimatnya sebagai penanda bahwa tuturan tersebut adalah kalimat perintah. Kata dendek [dɛndɛ?] 'jangan' dalam tuturan (89) diletakkan pada awal awal kalimat. Pada kalimat dendek keluar maen tesilik sik bu guru [dɛndɛ? kɔluar maɛn tɔsili? si? bu guru!] 'jangan keluar main dimarah oleh bu guru' terdapat beberapa fungsi/struktur sintaksis yang akan dianalisis. Dalam kalimat tersebut terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase dendek keluar maen [dɛndɛ? kɔluar maɛn] 'jangan keluar main'. Dalam frase tersebut juga terdapat keterangan tambahan yang ditandai oleh kata dendek [dɛndɛ?] 'jangan', sedang bentuk predikat yang sebenarnya ditandai oleh frase keluar maen [kɔluar maɛn] 'keluar main'. Frase 'keluar main' merupakan verba dasar yang dalam hal ini berperan sebagai suatu tindakan/perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh lawan tuturnya. Selanjutnya, terdapat fungsi subjek yang ditandai oleh frase bu guru [bu guru] 'bu guru', yang mana dalam ini berfungsi sebagai pokok pembicaraan. Hal ini sejalan dengan apa yang diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*.

Struktur S-P-O

A: Fa singgak sepede maeh! [*Fa, siŋga? sɔpɛdɔ maeh!*] ‘Fa,
S P O

pinjem sepedanya sini!’ (90)

TA: Singgak bae [*singga? bae*] ‘pinjem aja’

Berdasarkan tuturan di atas, data (90) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah. Pada tuturan (90), terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni, fungsi subjek, predikat, dan objek. Dalam kalimat (90), fungsi subjek diisi oleh kata Fa [*Fa*] ‘Fa’. Subjek [*Fa*] ‘Fa’ dalam hal ini merupakan pemilik dari suatu nomina yang diterangkan. Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh kata singgak [*siŋga?*] ‘pinjem’. Kata singgak [*siŋga?*] ‘pinjem’ merupakan predikat adjektiva yang dalam hal ini berfungsi untuk menerangkan nomina. Adapun nomina yang diterangkan oleh adjektiva tersebut diisi oleh kata sepede [*sɔpɛdɔ*] ‘sepeda’. Kata sepede [*sɔpɛdɔ*] ‘sepeda’ dalam kalimat (90) mengisi fungsi objek yang dalam hal ini berperan sebagai sasaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (90) berstruktur S-P-O.

Struktur P-O-S

A: Beli tas marak aku no! [*bɔli tas mara? aku no!*] ‘beli tas
P O S

kaya punya saya itu!’ (92)

TA: Lemak ku tebelian tas shopia [*lema? ku tɔbɔlian tas shɔpia*] ‘besok saya
dibeliin tas shopia’

Berdasarkan tuturan di atas, data (92) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah. Suatu kalimat perintah biasanya ditandai dengan kehadiran tanda seru (!), dan intonasi perintah pada akhir kalimat. Dalam kalimat (92) terdapat sebuah predikat berupa adjektiva yang diisi oleh kata beli [*bɔli*] ‘beli’. Adjektiva beli [*bɔli*] ‘beli’ merupakan suatu tindakan yang diperintahkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Adjektiva dalam sebuah kalimat berfungsi untuk menerangkan nomina (kata benda). Adapun nomina yang akan terangkan oleh adjektiva beli [*bɔli*] ‘beli’ adalah nomina [*tas*] ‘tas’ yang dalam hal ini berperan sebagai pengisi fungsi objek. Selanjutnya, juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh frase marak aku no [*mara? aku no*] ‘seperti saya itu’. Dalam frase tersebut terdapat beberapa keterangan tambahan yang ditandai oleh kata marak [*mara?*] ‘seperti’ dan kata no [*no*] ‘itu’. Subjek yang sebenarnya ditandai oleh kata aku [*aku*] ‘saya’ yang dalam hal ini berperan sebagai sasaran/pelaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan (92) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah yang terdiri dari sebuah klausa dengan pola P-O-S.

Pemerolehan Kalimat Imperatif/Perintah Subjek U

Dalam pemerolehan kalimat imperatifnya, subjek U telah mampu memunculkan struktur P, PS, SPO, dan SPOK. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat imperatif/perintah yang dihasilkan oleh subjek U.

Struktur P

P: Gaya centong kedune [*gaya centɔŋ kɔdune*] ‘gaya centong dipakek’

U: Ulang! [*ulan!*] ‘ulang!’ (93)

P

Berdasarkan tuturan di atas, data (93) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah berupa penegasan. Kalimat perintah penegasan ini biasanya terbentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, berupa verba dasar, diakhiri dengan intonasi perintah. Pada kalimat (93), terdapat sebuah verba dasar yang ditandai oleh kata ulang [ulan?] ‘ulang’. Verba ulang [ulan?] ‘ulang’ dalam tuturan (93) mengisi salah satu fungsi sintaksis berupa fungsi predikat.

Struktur P-S

U: Foto aku! [fɔtɔ aku!] ‘fotoin saya!’ (95)
 P S
 P: Aneh begaya [aneh bəgaya] ‘ayo bergaya’

Berdasarkan tuturan di atas, data (95) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Kalimat perintah biasanya ditandai dengan tanda seru (!) dalam bahasa tulis, dan dalam bahasa lisan ditandai dengan intonasi final, sama halnya dengan kalimat pada tuturan (95) yang dalam penulisannya diakhiri dengan tanda seru (!), dan dalam pengucapannya diakhiri dengan intonasi perintah. Kalimat fotoku [fɔtɔku!] ‘foto saya’ terdiri dari sebuah verba dasar yang mana dalam hal ini mengisi salah satu fungsi sintaksis berupa fungsi predikat. Selanjutnya, juga terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata aku [aku] ‘saya’. Subjek aku [aku] ‘saya’ dalam kalimat (95) merupakan orang yang memberikan perintah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (95) berstruktur P-S.

Struktur S-P-O

U: Inak baitan puntik! [ina? baitan punti?!] ‘mama ambilin
 S P O
 MU: Ne [ne] (nyodorin pisang). ‘ini (nyodorin pisang)’

Berdasarkan tuturan di atas, pada data (97) terdapat sebuah kalimat yang diakhiri dengan tanda seru (!). Artinya, tuturan (97) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah. Pada kalimat (97) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni, fungsi subjek, predikat, dan objek. Fungsi subjek dalam kalimat (97) diisi oleh kata inak [ina?] ‘mama’. Subjek inak [ina?] ‘mama’ dalam kalimat (97) menduduki posisi sebagai orang yang diperintahkan. Sebagaimana yang telah diterangkan oleh Sugono (1997: 37) untuk menentukan subjek dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* dan *siapa*. Selanjutnya, juga terdapat sebuah verba dasar yang ditandai oleh kata baitan [baitan] ‘ambilin’. Verba baitan [baitan] ‘ambilin’ terdapat setelah subjek yang dalam hal ini posisinya menduduki fungsi predikat. Karena posisi verba baitan [baitan] ‘ambilin’ menduduki fungsi predikat maka verba tersebut merupakan suatu perbuatan yang diperintahkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Adanya sebuah verba dasar pada tuturan (97) juga menandakan bahwa tuturan tersebut merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah berupa penegasan. Selanjutnya, juga terdapat fungsi objek yang ditandai oleh kata puntik [punti?] ‘pisang’, yang mana dalam hal ini berperan sebagai sasaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (97) berstruktur S-P-O.

Struktur S-P-O-K

U: Inak besokan ime lek lengkok! [ina? besɔʔan imə le?
 S P O K
 lenkɔʔ!] ‘mama cuciin tangan di sumur!’ (100)
 MU: Dalem taok [daləm taɔʔ] ‘dalam tempat’

Berdasarkan tuturan di atas, data (100) merupakan kalimat bentuk imperatif/perintah yang disampaikan oleh U kepada lawan tuturnya. Pada tuturan (100), kalimat perintah itu ditandai dengan adanya verba dasar dan tanda seru (!). Verba dasar dalam tuturan (100) ditandai oleh kata besokan [besɔʔan] ‘cuciin’ yang letaknya berada setelah subjek yang dalam hal ini menduduki fungsi predikat. Predikat besokan [besɔʔan] ‘cuciin’ dalam hal ini berperan sebagai perbuatan yang harus dilakukan oleh subjek inak [inaʔ] ‘mama’. Selanjutnya, terdapat fungsi objek yang diisi oleh kata ime [imð] ‘tangan’. Objek ime [imð] ‘tangan’ berperan sebagai sasaran yang dituju oleh predikat. Terakhir, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase lek lengkok [leʔ leŋkɔʔ] ‘di sumur’. Frase lek lengkok [leʔ leŋkɔʔ] ‘di sumur’ merupakan tempat terjadinya perbuatan yang diperintahkan oleh penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat pada tuturan (100) adalah kalimat bentuk imperatif/perintah yang terdiri dari sebuah klausa berstruktur S-P-O-K.

Analisis Struktur Pemerolehan Kalimat Modus Bentuk Interjektif/Seru pada Anak Penutur Bahasa Sasak Usia 4 Tahun

Kalimat interjektif/seruan menurut Chaer (2009: 199) adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa yang diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, dan sebagainya.

Pemerolehan Kalimat Interjektif/Seru Subjek R

Dalam pemerolehan kalimat interjektifnya, subjek R telah mampu memunculkan struktur P, KS, dan SPO. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat interjektif/seru yang dihasilkan oleh subjek R.

Struktur P

R: Aduh, perek! [aduh.pðreʔ!] ‘aduh, pedih! (sambil nangis dan teriak) (101)

P: Adeng-adeng ku ntan maeh [adɛŋ-adɛŋ ku ntan maeh] ‘hati-hati cara bibik sini’

Berdasarkan tuturan di atas, data (101) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Pada tuturan (101), kalimat interjektif/seru ini ditandai dengan adanya pemarkah aduh [aduh] ‘aduh’. Penggunaan pemarkah aduh [aduh] ‘aduh’ pada tuturan (101) menunjukkan terhadap sikap penutur yang sedang merasa kesakitan/keperihan. Dalam kalimat (101) hanya terdapat fungsi predikat berupa adjektiva, yang mana dalam hal ini berfungsi untuk menerangkan nomina.

Struktur K-S

P: Aneh kak Her Rafa ndekn mele ngkah mangan [aneh kaʔ Her Rafa ne ndeʔn mele ŋkah maŋan] ‘ayo kak her Rafa ini ndak mau berhenti makan’

MR: Aneh Rafa ngkah side maum-maum dirik lakan onek [aneh Rafa ŋkah/sidð maum-maum diri? lakan onɛʔ] ‘ayo Rafa berhenti kamu makan-makan aja dari tadi

R: Aneh, ndekku sayang mamak! [aneh, ndeʔku sayan
K S
mamaʔ!] ‘aaah, ndakku sayang mamak!’ (102)

Berdasarkan tuturan di atas, data (102) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru yang diungkapkan oleh seorang anak kepada ibunya. Kalimat aneh ndekku sayang de [aneh nde?ku sayan de] ‘aaah ndakku sayang mamak’ dituturkan oleh R karena pada saat itu ia merasa kesal kepada mamanya. Kekesalan R pada tuturan (102) disebabkan karena R dilarang oleh mamanya untuk makan terlalu banyak, sehingga R tidak terima jikalau dirinya dilarang untuk makan sehingga ia mengungkapkan kekesalannya dengan cara menangis dan berteriak sambil mengatakan bahwa ia tidak menyayangi mamanya. Dalam kalimat (102) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi keterangan dan fungsi subjek. Fungsi keterangan dalam kalimat (102) diisi oleh frase aneh ndekku sayang [aneh nde?ku sayan] ‘ah ndakku sayang’. Frase tersebut merupakan keterangan berupa keadaan hati yang dirasakan oleh penutur. Selanjutnya, terdapat fungsi subjek yang diisi oleh kata mamak [mama?] ‘mama’. Subjek [mama?] ‘mama’ dalam hal ini berperan sebagai pokok pembicaraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (102) berstruktur K-S.

Struktur S-P-O

MR: Maeh aruan jakte lampak ne/ dende wah milu [maeh aruan ja?tð lampak? ne/dende? wah milu] ‘sini cepetan kita mau jalan ini/jangan dah ikut!’

R: Eh, aku mele kadu bis! [eh, aku mele kadu bis!] ‘ah,
 S P O
 saya mau pake bis!’ (103)

Berdasarkan tuturan di atas, data (103) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru. Pada tuturan (103) kalimat interjektif/seru ini ditandai dengan adanya pemarkah eh [eh] ‘ah’. Penggunaan pemarkah eh [eh] ‘ah’ menunjukkan terhadap sikap penutur yang merasa kesal terhadap lawan tuturnya. Pada saat menuturkan kalimat eh laguk aku melengku kadu bis [eh lagu? aku melenku kadu bis] ‘ah tapi saya mau pake bis’ penutur dalam keadaan menangis sambil berteriak. Dalam kalimat (103), terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni fungsi subjek, predikat, dan objek. Fungsi subjek dalam kalimat (103) diisi oleh kata aku [aku] ‘saya’. Subjek aku ‘aku’ ‘saya’ merupakan orang yang menjadi pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut. Selanjutnya, terdapat fungsi predikat yang diisi oleh frase mele kadu [mele kadu] ‘mau pake’. Dalam frase tersebut, adapun yang menandai fungsi predikat diisi oleh kata kadu [kadu] ‘pake’. Kata kadu [kadu] ‘pake’ merupakan predikat bentuk adjektiva yang berfungsi untuk menerangkan nomina. Adapun nomina yang diterangkan oleh adjektiva tersebut diisi oleh objek bis [bis] ‘bis’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (103) berstruktur S-P-O.

Pemerolehan Kalimat Interjektif/Seru Subjek A

Dalam pemerolehan kalimat interjektifnya, subjek A telah mampu memunculkan struktur PS, dan SK. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat interjektif/seru yang dihasilkan oleh subjek A.

Struktur P-S

A: Aduh, sikn tinjal aku! [aduh, si?n tinjal aku!] ‘aduh,
 P S
 ditendang saya!’ (104)

NA: Aduh makak de tendang Iba Rayyan [aduh maka? dð tðndan Iba Rayyan] ‘aduh kenapa tendang Iba Rayyan’

Berdasarkan tuturan di atas, data (104) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru. Pada tuturan (104), kalimat seruan ini ditandai dengan adanya penggunaan pemarkah aduh

[*aduh*] ‘aduh’ yang diletakkan pada awal kalimat. Penggunaan pemarkah aduh [*aduh*] ‘aduh’ menunjukkan sikap penutur yang sedang merasa kesakitan. Adapun penyebab dari rasa sakit yang dirasakan oleh penutur ini disebabkan oleh perbuatan lawan tuturnya. Perbuatan/tindakan lawan tutur yang dilakukan kepada penutur pada kalimat (104) ditandai dengan verba siktinjal [*si?n tinjal*] ‘ditendang’. Dalam kalimat (104) juga terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni berupa fungsi predikat dan subjek. Fungsi predikat dalam kalimat (104) diisi oleh frase aduh siktinjal [*aduh si?n tinjal*] ‘aduh ditendang’. Dalam frase tersebut, fungsi predikat ditandai oleh kata tinjal [*tinjal*] ‘tendang’ yang merupakan sebuah verba. Selanjutnya, fungsi subjek diisi oleh kata aku [*aku*] ‘saya’ yang mana dalam hal ini berperan sebagai pokok pembicaraan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (104) berstruktur P-S.

Struktur S-K

A: Iiii, Afa langsung bih nasikne! [*iiii, Afa lanʃunʃ bih*
S K
nasi?nə!] ‘iii, Afa cepat sekali habis nasinya!’ (105)
P: Ye wah [*yə wah*] ‘iya nih’

Berdasarkan tuturan di atas, data (105) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Pada tuturan (105), kalimat seruan ini ditandai dengan adanya penggunaan pemarkah iiii [*iiii*] ‘iiii’. Penggunaan pemarkah iiii [*iiii*] ‘iiii’ menunjukkan perasaan takjub yang dirasakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Adapun penyebab dari perasaan takjub yang dirasakan oleh penutur disebabkan karena pada saat itu lawan tuturnya dapat menghabiskan makanannya dalam waktu sekejap. Dalam kalimat (105) terdapat beberapa fungsi sintaksis, yakni berupa fungsi subjek dan keterangan. Fungsi subjek dalam kalimat (105) diisi oleh kata Afa [*Afa*] ‘Afa’. Subjek Afa [*Afa*] ‘Afa’ dalam kalimat (105) berperan sebagai pokok pembicaraan. Selanjutnya, juga terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase langsung bih nasikne [*lanʃunʃ bih nasi?nə*] ‘langsung habis nasinya’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (105) berstruktur S-K.

Pemerolehan Kalimat Interjektif/Seru Subjek U

Dalam pemerolehan kalimat interjektifnya, subjek U telah mampu memunculkan struktur P, dan SK. Selanjutnya, pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis dari struktur pemerolehan kalimat interjektif/seru yang dihasilkan oleh subjek U.

Struktur P

P: Ne foton de ne [*ne fɔtɔn de ne*] (sambil nunjuk foto) ‘ini fotonya ini (sambil nunju foto)’
U: Wah, keluekne! [*wah, kəluəkne!*] ‘wah, banyaknya!’.(106)
P

Berdasarkan tuturan di atas, data (106) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru. Pada tuturan (106), kalimat seruan ini ditandai dengan adanya pemarkah aduh [*aduh*] ‘aduh’. Penggunaan pemarkah aduh [*aduh*] ‘aduh’ menyatakan perasaan takjub yang dirasakan oleh penutur pada saat ia melihat fotonya yang kebanyakan. Dalam kalimat (106) terdapat fungsi predikat berupa adjektiva yang ditandai oleh kata keluekne [*kəluəkne*] ‘banyaknya’.

Struktur S-K

MA: Barih gentayanganne makak de kedukne? [*barih ɡəntayaŋanne maka? də kədukne?*] ‘nanti gentayangan/ kenapa digali.’

U: iiii, aku ndek bani! [iiii, aku nde? bani!] 'iiii, saya ndak
S K
berani' (107)

Berdasarkan tuturan di atas, data (107) merupakan kalimat bentuk interjektif/seru. Kalimat seru ini ditandai dengan adanya pemarkah iiii [iiii] 'iiii' yang diletakkan pada awal kalimat. Penggunaan pemarkah iiii [iiii] 'iiii' menunjukkan sikap penutur pada saat menuturkan kalimat (107) sedang merasa ketakutan. Adapun penyebab dari rasa takut yang dirasakan oleh penutur dikarenakan teman-teman penutur menggali kuburan burung yang baru saja mereka kubur. Dalam kalimat (107) terdapat fungsi subjek dan keterangan. Fungsi subjek dalam kalimat (107) diisi oleh kata aku [aku] 'saya'. Kata aku [aku] 'saya' dalam hal ini berperan sebagai orang yang merasa ketakutan atas peristiwa yang ia temukan di sekitarnya. Selanjutnya, terdapat fungsi keterangan yang diisi oleh frase ndek bani [nde? bani] 'ndak berani'. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kalimat (107) bestruktur S-K.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kalimat modus yang dihasilkan oleh subjek R menunjukkan bahwa ia telah mampu mengujarkan kalimat modus yang terdiri dari 1 kata sampai dengan 9 kata. Kalimat yang terdiri dari 1 sampai dengan 9 kata ini berstruktur P, SP, PS, PO, SPO, POS, POK, PKO, SPK, SPOK, SPOPel, SPOKPel, dan SKPOK. Oleh karena itu, subjek R dapat dikatakan telah mampu mengujarkan kalimat modus sempurna karena dalam pemerolehan kalimatnya, subjek R telah mampu memunculkan fungsi subjek, predikat, dan objek. Selanjutnya, pemerolehan kalimat modus yang dihasilkan oleh subjek A menunjukkan bahwa ia telah mampu mengujarkan kalimat modus yang terdiri dari 1 kata sampai dengan 7 kata. Adapun struktur kalimat yang dapat dimunculkan oleh subjek A dalam pemerolehan kalimatnya adalah struktur P, SP, SK, PS, PO, PK, SO, SPO, POS, KSP, KPO, SPK, SPOK, SKPOPel. Oleh karena itu, subjek A dapat dikatakan telah mampu mengujarkan kalimat modus sempurna. Berikutnya, pemerolehan kalimat modus yang dihasilkan oleh subjek U menunjukkan bahwa ia telah mampu mengujarkan kalimat modus yang terdiri dari 1 kata sampai dengan 10 kata. Selain itu, dalam pemerolehan kalimatnya subjek U juga telah mampu memunculkan struktur-struktur kalimat, yakni, struktur P, SP, PS, PO, PK, SK, KO, PPel, KSP, OPS, POS, SPO, SPOK, SKOPel, OPKS, dan SKPOK. Oleh karena itu, subjek U dapat dikatakan telah mampu mengujarkan kalimat modus sempurna karena dalam pemerolehan kalimatnya subjek U telah mampu memunculkan fungsi subjek, predikat, dan objek dalam sebuah kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mutiara Citra. 2020. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2 Tahun 8 Bulan dalam Tataran Sintaksis". *Jurnal: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik". *Jurnal: Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015*.
- Gunawan, Arif. 2020. "Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 2-5 Tahun dan Implikasi pada Pengajaran Bahasa di PAUD". Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Khotimah, Kusnul. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara *Talk Show* (Hitam Putih) di Trans 7". Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhera. 2021. "Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dua Tahun (Kasus Shipa) di Kelurahan Selat Guntung Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak". Skripsi. Riau: Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Sudarwati, Emy, Widya Caterine Perdhani, dan Nia Budiana. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Psikolinguistik*. Cinambo-Bandung: Angkasa Bandung